

**PENGARUH PRINSIP KONSERVATISME AKUNTANSI
TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN CORPORATE
GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**
**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama: Erwin Dzulfani Akbar

No. Mahasiswa: 14312454

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

**PENGARUH PRINSIP KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP
KUALITAS LABA DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI
VARIABEL PEMODERASI**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi,
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama: Erwin Dzulfani Akbar

No. Mahasiswa: 14312454

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 17 September 2018

Penulis



(Erwin Dzulfani Akbar)

**PENGARUH PRINSIP KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP
KUALITAS LABA DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI
VARIABEL PEMODERASI**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Erwin Dzulfani Akbar

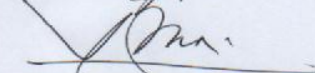
No. Mahasiswa: 14312454

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal *13/9/2018*.....

Dosen Pembimbing,

Dr. Sugeng Indardi, Drs., M.B.A.



(Sugeng Indardi, Drs., M.B.A.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH PRINSIP KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS LABA
DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (STUDI
EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFaktur YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN
2014-2016)

Disusun Oleh : ERWIN DZULFANI AKBAR
Nomor Mahasiswa : 14312454

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS

Pada hari Selasa, tanggal: 16 Oktober 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sugeng Indardi, Drs., MBA., SAS.

Penguji : Yunan Najamuddin, Drs., MBA.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunianya serta memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, serta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul “PENGARUH PRINSIP KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI” disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat untuk mencapai derajat sarjana starata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini sampai terselesaikan, tidak terlepas dari bantuan, baik itu doa, motivasi serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk, perlindungan, dan kekuatan kepada hamba-Nya.
2. Rasulullah Muhammad SAW sebagai suri tauladan dan pemberi terang bagi umatnya.

3. Bapak Tri Wahyudiono dan Ibu Fursani . Selaku kedua orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, doa, dukungan, materi, dan nasihat kepada penulis.
4. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
6. Bapak Dekar Urumsah, S.Si., M.Com(IS)., Ph.D selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Sugeng Indardi Drs.,M.B.A. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, waktu, kritik, saran, dan arahan yang sangat bermanfaat dengan penuh kesabaran.
8. Seluruh Staff Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan pelajaran yang sangat bermanfaat.
9. Kakak Dita Puspitasari, Afrian Rahmanda dan adik Bayu Satiya Nugraha, selaku saudara kandung yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis.
10. Adis Puspita Adiati yang telah berjuang bersama dan menemani dari SMA sampai saya dapat menyelesaikan skripsi ini .
11. Teman-teman Broli and friend terimakasih atas semangat, kekompakan, kerjasama, dan dukungannya.

12. Sahabat seperjuangan Ady Ariyanto, M. Guntur Pamungkas, dan M. Nur Fadli, dan lainnya yang tidak dapat disebut satu persatu atas semangat, kebersamaan dan dukungan selama ini.
13. Teman-teman OCB kelas J dan KKN unit 32 Terima kasih atas semangat, keakraban, kebersamaan, kekeluargaan, dan canda gurau selama masa perkuliahan dan masa KKN.
14. Semua pihak, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, baik doa, cinta dan motivasi atas kelancaran penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalasnya.

Dalam penulisan skripsi ini, mohon maaf jika masih banyak kekurangan dan kesalahan. Hal tersebut tidak lain karena keterbatasan pengetahuan serta pengalaman dalam segala hal. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan untuk penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk semua pihak yang membutuhkan. **Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

Yogyakarta, 17 September 2018

Penulis

Erwin Dzulfani Akbar

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Abstrak	xv
Abstract	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	9
1.3 TUJUAN PENELITIAN	10
1.4 MANFAAT PENELITIAN	10
1.5 SISTEMATIKA PENULISAN	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 LANDASAN TEORI DAN PENGERTIAN VARIABEL	14
2.1.1 Teori Keagenan	14
2.1.2 Teori Sinyal.....	17
2.1.3 Konservatisme Akuntansi	19
2.1.4 Kualitas Laba	21
2.1.5 Good Corporate Governance.....	23
2.2 TELAAH PENELITIAN TERDAHULU	29
2.3 HIPOTESIS PENELITIAN.....	32

2.3.1	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba.....	32
2.3.2	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Kualitas Laba	34
2.3.3	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Dengan Kualitas Laba.....	36
2.3.4	Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Kualitas Laba	37
2.3.5	Pengaruh Komite Audit Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Kualitas Laba	39
2.4	KERANGKA PEMIKIRAN	41
BAB III METODE PENELITIAN.....		43
3.1	POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN	43
3.2	METODE PENGUMPULAN DATA	44
3.3	VARIABEL PENELITIAN.....	44
3.3.1	Variabel Dependen.....	44
3.3.2	Variabel Independen.....	45
3.3.3	Variabel Pemoderasi	46
3.4	TEKNIK ANALISIS DATA.....	49
3.4.1	Statistik Deskriptif	49
3.4.2	Uji Asumsi Klasik.....	49
3.4.3	Analisis Regresi Berganda	51
3.4.4	Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	52
3.4.5	Uji F (Pengujian Koefisien Regresi Simultan)	53
3.4.6	Uji T (Pengujian Koefisien Regresi Parsial).....	53
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		55
4.1	DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	55

4.2	ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF	56
4.3	ANALISIS STATISTIK.....	59
4.3.1	Uji Asumsi Klasik	59
4.4	ANALISIS REGRESI BERGANDA	64
4.4.1	Interpretasi Persamaan Regresi	64
4.5	ANALISIS KOEFISIEN DETERMINASI (R^2).....	67
4.6	UJI HIPOTESIS	68
4.6.1	Uji F	68
4.6.2	Uji T	69
4.7	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	71
4.7.1	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba.....	71
4.7.2	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Kualitas Laba	72
4.7.3	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Kualitas Laba	73
4.7.4	Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Kualitas Laba	74
4.7.5	Pengaruh Komite Audit Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Kualitas Laba	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		77
5.1	KESIMPULAN	77
5.2	KETERBATASAN PENELITIAN	79
5.3	SARAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....		81
LAMPIRAN.....		86

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Prosedur Penarikan Sampel.....	
		53
Tabel 4.2	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	
		54
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas.....	
		57
Tabel 4.4	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	
		58
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinieritas.....	
		59
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi.....	
		60
Tabel 4.7	Hasil Analisis Regresi Berganda dan Uji T.....	
		61
Tabel 4.8	Hasil Koefisien Determinasi (R^2).....	64
Tabel 4.9	Hasil Uji F Simultan.....	
		65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	40
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	84
Lampiran 2 : Data Konservatisme Akuntansi.....	85
Lampiran 3 : Data Kualitas laba (<i>Discretionary Accruals</i>).....	86
Lampiran 4 : Data Kepemilikan Manajerial.....	87
Lampiran 5 : Data Kepemilikan Institusional.....	88
Lampiran 6 : Data Komposisi Komisaris Independen.....	89
Lampiran 7 : Data Komite Audit.....	90
Lampiran 8 : Hasil Analisis Statistik Dekriptif.....	91
Lampiran 9 : Hasil Uji Normalitas.....	91
Lampiran 10 : Hasil Uji Heterokedastisitas.....	92
Lampiran 11 : Hasil Uji Autokorelasi.....	92
Lampiran 12 : Hasil Uji Multikolonieritas.....	93
Lampiran 13 : Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	93
Lampiran 14 : Hasil Uji F (Simultan).....	94
Lampiran 15 : Hasil Uji T (Parsial).....	94

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba dengan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 dengan memasukkan *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel pemoderasi. Prinsip konservatisme merupakan prinsip mengenai sikap kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Dimana perusahaan tidak secepatnya mengakui dan mengukur aset dan laba sebagai keuntungan, serta beban dan hutang yang kemungkinan dapat terjadi dimasa mendatang sebagai kerugian.

Data yang digunakan adalah laporan keuangan dari masing-masing perusahaan sampel, yang dipublikasikan melalui website www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan pengujian asumsi klasik, serta analisis statistik yaitu analisis regresi linear berganda. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Variabel penelitian ini adalah konservatisme sebagai variabel X1, kepemilikan manajerial sebagai variabel X2, kepemilikan institusional sebagai variabel X3, komposisi komisaris independen sebagai variabel X4, komite audit sebagai variabel X5 dan kualitas laba sebagai variabel Y dengan total sampel per tahun sebanyak 31 perusahaan.

Hasil penelitian ini adalah konservatisme berpengaruh terhadap kualitas laba. Variabel pemoderasi yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit berpengaruh terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan kualitas laba. Sedangkan variabel komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba, sehingga komposisi komisaris independen tidak dapat menjadi variabel pemoderasi yang mampu mempengaruhi hubungan konservatisme dengan kualitas laba.

Kata Kunci: Konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, komite audit, kualitas laba (*discretionary accruals*)

ABSTRACT

This study entitled the influence of accounting conservatism on earnings quality with good corporate governance as a moderating variable. The purpose of this study was to determine the effect of accounting conservatism on earnings quality in manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange from 2014 to 2016 by entering a good corporate governance (GCG) as a moderating variable. The principle of conservatism is the principle of prudence in financial reporting. Where the company does not immediately recognize and measure assets and profits as profits, as well as expenses and debt that may occur in the future as a loss.

The data used is the financial statements of each sample company, which is published through the website www.idx.co.id. The analytical method used in this study is a quantitative method, with classical assumption testing, and statistical analysis, namely multiple linear regression analysis. The sampling method used was purposive sampling. The variables of this study are conservatism as variable X1, managerial ownership as variable X2, institutional ownership as variable X3, composition of independent commissioners as variable X4, audit committee as variable X5 and quality of earnings as variable Y with a total sample of 31 companies per year.

The results of this study are conservatism influencing earnings quality. The moderating variable is managerial ownership, institutional ownership, audit committee influences the accounting conservatism relationship with earnings quality. Whereas the composition variable of independent commissioners does not affect the relationship between accounting conservatism and earnings quality, so that the composition of independent commissioners cannot be a moderating variable that can influence the relationship between conservatism and earnings quality.

Keyword: *Accounting conservatism, managerial ownership, institutional ownership, composition of independent commissioners, audit committee, earnings quality (discretionary accruals)*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Laporan keuangan adalah *output* atau keluaran yang disajikan oleh suatu perusahaan yang menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan tersebut. Informasi dalam laporan keuangan digunakan oleh pihak internal yaitu manajer maupun pihak eksternal yaitu investor, karyawan, kreditur, pemerintah dan masyarakat. Pengguna laporan keuangan menggunakan informasi tersebut sebagai komponen penting yang dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen. Veronica (2013) mengatakan bahwa “ Informasi dalam laporan keuangan merupakan suatu tanggung jawab perusahaan dan pihak manajemen atas sumber daya yang tersedia untuk digunakan dan dikelola, oleh karena itu laporan keuangan yang disajikan suatu perusahaan harus dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK)”.

Menurut SFAC No.1 didalam penelitian Friestianti (2017) Ada dua tujuan dari pelaporan keuangan yaitu yang pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor (sekarang maupun potensial) serta pemakai lainnya dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan keputusan lainnya secara rasional. Tujuan yang kedua yaitu, memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, tingkat pengembalian investasi, serta prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Bagi kreditor sebelum melakukan pengambilan keputusan untuk memberikan atau tidak kredit kepada suatu

perusahaan tentunya perlu pertimbangan mengenai kemampuan perusahaan tersebut untuk mengembalikan kreditnya apabila telah jatuh tempo.

Salah satu unsur penting dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian informasinya adalah laporan laba rugi. “Laporan laba rugi merupakan informasi keuangan yang dapat memperlihatkan prestasi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba” Prasetyawati dan Hariyati (2014). Informasi mengenai laba bermanfaat untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasional perusahaan yang telah ditetapkan. Berdasarkan beberapa penelitian mendukung bahwa adanya manipulasi terhadap laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat menurunkan kualitas laba. Maka dari itu, diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam bagi pengguna laporan keuangan tentang kualitas laba yang dilaporkan suatu perusahaan. Tuwentina dan Wirama (2014) mengatakan “Betapa pentingnya informasi terkait laba yang terkandung didalam laporan keuangan suatu perusahaan, menjadi alasan pihak manajemen berusaha untuk menyusun laporan keuangan menjadi sesempurna mungkin agar terlihat baik dimata pihak-pihak pengguna laporan tersebut baik dari internal maupun eksternal perusahaan”.

“Berdasarkan Teori *Agency* terdapat suatu karakteristik hubungan keagenan yang dapat didefinisikan sebagai suatu kontrak dimana satu pihak (prinsipal) mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama prinsipal” Soraya dan Harto (2014) . Dalam hubungan ini informasi yang diketahui oleh agen terkait kegiatan operasional perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pihak prinsipal. Hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya

konflik kepentingan antara pihak manajemen perusahaan (agen) dengan pihak yang mempekerjakannya (prinsipal) karena kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama yaitu untuk memperoleh manfaat atas pengelolaan suatu perusahaan. Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Prasetyawati dan Hariyati (2014) mengatakan bahwa “konflik keagenan dan kualitas laba merupakan dua hal yang mempunyai pengaruh satu sama lain, Konflik keagenan digambarkan sebagai tindakan manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk memenuhi kepentingan pribadi yang mengakibatkan rendahnya kualitas laba karena tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya”.

Ada beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui salah satunya kasus perusahaan Toshiba di Jepang. Kasus Toshiba merupakan kasus kecurangan dengan penyajian laba yang *overstate*. Di Indonesia pun ada beberapa kasus skandal laporan keuangan, seperti PT. Kimia Farma. Pada tahun 2002, terungkap kasus laporan yang lebih saji (*overstate*) laba yaitu adanya penambahan laba bersih tahunan senilai Rp. 32.668 miliar yaitu pada laporan keuangan yang seharusnya adalah Rp. 99.594 miliar namun ditulis Rp. 132 miliar’ Accounting1st (2012). Dengan adanya kasus tersebut mendukung penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan. Prinsip konservatisme akuntansi dapat berperan untuk menangani konflik keagenan dalam mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membuat batasan bagi agen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dan dengan menyajikan informasi keuangan sesuai dengan keadaan sebenarnya yang terjadi dalam perusahaan.

Adanya pendapat yang dikemukakan oleh Soewardjono (2010) “konservatisme adalah sikap atau aliran mazhab dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut”. Berdasarkan pengertian prinsip konservatisme tersebut dapat diketahui jika terjadi ketidakpastian transaksi yang terkait dengan kerugian, maka harus cenderung mencatatnya sebagai kerugian, sebaliknya jika terdapat ketidakpastian tentang keuntungan, maka tidak diharuskan untuk mencatatnya sebagai keuntungan. Dengan demikian laporan keuangan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah dikarenakan untuk berjaga-jaga. Oleh karena itu, konservatisme secara mudah dapat dipahami sebagai kehati-hatian dengan pemahaman tersebut maka kecenderungan yang ada di dalam laporan adalah pesimisme.

Selanjutnya ada pernyataan yang diungkapkan oleh Alfian dan Sabeni (2013) menyatakan kritik dalam penerapan prinsip konservatisme yaitu, konservatisme merupakan kendala yang dapat mempengaruhi kebenaran informasi dalam laporan keuangan. “Apabila metoda yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan” Andreas, Ardeni, dan Nugroho (2017). Namun disisi lain penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan memiliki manfaat dalam menghindari perilaku optimisme pihak manajemen. Menurut Oktomegah (2012) mengatakan bahwa “sikap optimisme manajer dapat mempengaruhi nilai aset, pendapatan dan laba perusahaan yang nilainya akan tinggi”. Hal tersebut dapat

menimbulkan kesalahan bagi para pihak yang bekepentingan dalam menggunakan laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusannya. Maka, konservatisme akuntansi berperan penting dalam membatasi dan menetralkan sikap optimisme tersebut.

Hadirnya sistem tata kelola perusahaan yang baik atau yang lebih dikenal dengan *Good Corporate Governance* membuat perusahaan menjadi semakin efektif dalam melaksanakan praktik bisnisnya. Menurut Yenti dan Syofyan (2013) Hadirnya *Corporate Governance* dalam pemulihan krisis di Indonesia menjadi mutlak diperlukan, mengingat *Corporate Governance* mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh mekanisme *corporate governance*. Selanjutnya menurut Apriliyanto (2017) mengatakan “*corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme yang dapat melindungi pihak-pihak minoritas yaitu investor eksternal dari proses penggunaan kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain (ekspropriasi) yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham pengendali dengan penekanan pada mekanisme legal”.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Veronica (2013) terdapat mekanisme *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi masalah keagenan yaitu komposisi komisaris independen dan kepemilikan manajerial. Maka dalam penelitian ini peneliti memasukkan faktor atau variabel yang terkandung didalam *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi yang

merupakan variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan keterkaitan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba dikarenakan adanya dugaan bahwa terdapat hubungan variabel lain yang menginteraksi hubungan tersebut. Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas Laba. Namun masih banyak ditemukan perbedaan hasil yang beragam dari penelitian tersebut.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Veronica (2013) menyimpulkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, namun variabel pemoderasi yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial dan komposisi komisaris independen belum mampu memoderasi hubungan keterkaitan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba. Kemudian pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Soraya dan Harto (2014) juga mengungkapkan prinsip konservatisme berpengaruh terhadap kualitas laba, namun variabel pemoderasi yang digunakan dalam penelitiannya yaitu kepemilikan manajerial berhasil memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Prasetyawati dan Hariyati (2014); Tuwentina dan Wirama (2014); Septiana dan Tarmizi (2015); Khotimah (2016) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan . Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu, Kowanda, Widyastuty (2016) mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan sehingga kualitas laba

perusahaan masih diragukan baik atau tidaknya karena tingkat tinggi atau rendahnya manajemen laba memiliki keterkaitan dengan kualitas laba.

Selanjutnya menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Herkulanus dan Wulandari (2015) Konservatisme dan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coeficient (ERC)*, sehingga hal tersebut juga terkait dengan kualitas laba yang dihasilkan suatu perusahaan karena ERC merupakan salah satu metode untuk mengukur kualitas laba yang menyatakan bahwa semakin tinggi ERC maka kualitas labanya semakin baik. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Novieyanti (2016) dan Limantauw (2012) yang menjelaskan faktor *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan intitusional dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Narolita dan Krisnadewi (2016), serta hasil penelitian oleh Pratiwi (2016) yang menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Perbedaan mencolok terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan Febiani (2012) menyimpulkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kemudian terdapat juga hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yustina (2013) menggunakan faktor *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional, dewan komisaris dan proporsi komisaris independen, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya dewan komisaris dan kepemilikan institusional yang berpengaruh signifikan terhadap

konservatisme akuntansi. Selanjutnya Prahasita (2016) dalam hasil penelitiannya menyatakan faktor GCG yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Veronica (2013) mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba dengan menambahkan variabel pemoderasi yaitu faktor yang terkandung didalam *corporate governance*. Diharapkan variabel pemoderasi dapat menjelaskan bahwa terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi hubungan keterkaitan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba yaitu variabel yang terkandung didalam *corporate governance* diantaranya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen , dan komite audit. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel komposisi komisaris independen dan kepemilikan manajerial. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menambah variabel yang terkandung dalam *corporate governance* yang dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba. Maka pada penelitian ini penulis menambahkan “ Variabel Kepemilikan Institusional dan Komite Audit ”.

Perbedaan selanjutnya terdapat pada data yang digunakan , pada penelitian ini penulis menggunakan objek penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016. Pertimbangan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek karena sebagian besar perusahaan di Indonesia

merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. “Ini juga bertujuan untuk menghindari bias karena perbedaan industri dan sektor manufaktur mempunyai akun relatif besar yang tentunya mempunyai ekuitas yang besar pula” Yenti dan Syofyan (2013). Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dalam melakukan penelitian akan mengambil judul yaitu **“PENGARUH PRINSIP KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap hubungan antara konservatisme dengan kualitas laba?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba ?
4. Apakah Komposisi Komisaris Independen berpengaruh terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba?

5. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang dan dirumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini. Maka didapatkan tujuan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba,
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Kualitas Laba,
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Kualitas Laba,
4. Untuk mengetahui pengaruh Komposisi Komisaris Independen terhadap hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Kualitas laba,
5. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Kualitas laba

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang dapat digunakan dalam memberi masukan bagi berbagai pihak. Adapun beberapa manfaat yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi pihak akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, gambaran, dan bahan referensi sehingga dapat menjadi sarana bahan bacaan serta pengembangan ilmu pengetahuan,
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme untuk menetralkan sifat optimisme. Selain itu diharapkan menjadi acuan dalam mengatasi konflik keagenan,
3. Bagi investor dan kreditor (sekarang maupun potensial) diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menentukan keputusan berinvestasi dan memberikan pinjaman dengan mempertimbangkan apakah penyusunan laporan keuangan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi, terutama yang berminat berorientasi pada perusahaan manufaktur,
4. Bagi pihak lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tambahan sebagai referensi untuk penelitian sejenis dan penelitian lanjutan.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang secara berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisis dan Pembahasan, Bab V Kesimpulan dan Saran. Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan mengenai: variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil olah data, dan argumentasi atau pembahasan hasil penelitian.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah, keterbatasan penelitian dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Pengertian Variabel

2.1.1 Teori Keagenan

Teori agensi (Agency Theory) pertama kali dinyatakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan merupakan teori yang membahas mengenai hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Novieyanti (2016) “hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*prinsipal*) mempekerjakan orang lain (*Agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut”. Maka berdasarkan uraian diatas teori agensi didasari dari hubungan kontrak antara pihak agen yaitu manajemen dan prinsipal yang merupakan pemegang saham, kreditor, dan investor. Prinsipal merupakan pihak yang menyetorkan modal kepada perusahaan dan mengharapkan hasil keuangan yang bertambah yang kemudian akan dikelola oleh pihak manajemen untuk kemudian dipertanggungjawabkan melalui laporan keuangan.

Dalam teori agensi memiliki tujuan yaitu yang pertama untuk meningkatkan kemampuan pihak prinsipal dan agen dalam mengavaluasi lingkungan atau hal-hal yang dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan yang harus diambil. Kemudian yang kedua yaitu, untuk mengevaluasi hasil keputusan yang berguna untuk mempermudah pengalokasian hasil sesuai dengan kontrak yang telah disepakati antara prinsipal dengan agen. Selanjutnya terdapat manfaat dari teori agensi untuk menciptakan mekanisme yang dapat

menjamin kesamaan kepentingan antara agen dan prinsipal sehingga dapat mengurangi biaya agensi. Mekanisme yang digunakan untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) yaitu terkait dengan faktor yang terkandung didalam *corporate governance* yang digunakan untuk melakukan pengawasan terhadap pihak agen dalam mengelola suatu perusahaan.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. “Dalam melaksanakan tugas menajerialnya, manajemen memiliki tujuan pribadi yang berlawanan dengan tujuan prinsipal untuk memaksimalkan kekayaan para pemegang saham” Friestianti (2017). Hal tersebut berdampak pada terjadinya asimetri informasi yaitu perbedaan informasi keuangan yang diketahui oleh manajemen (agen), dimana pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak prinsipal. Hal tersebut menyebabkan timbulnya konflik kepentingan antar kedua belah pihak yaitu agen dengan prinsipal yang sering disebut konflik keagenan. Menurut Prasetyawati dan Hariyati (2014) mengatakan bahwa “konflik keagenan dan kualitas laba merupakan dua hal yang mempunyai pengaruh satu sama lain, konflik keagenan digambarkan sebagai tindakan manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk memenuhi kepentingan pribadi yang mengakibatkan rendahnya kualitas laba karena tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya”.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini teori agensi sangat mendukung variabel-variabel yang diteliti untuk mengatasi masalah konflik keagenan. Diantaranya variabel-variabel yang sesuai dengan teori keagenan

adalah prinsip konservatisme akuntansi yang merupakan sikap kehati-hatian dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaan yang berfungsi untuk membatasi agen dalam melakukan tindakan membesar-besarkan laba sehingga laba yang dihasilkan akan berkualitas baik karena sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Variabel selanjutnya merupakan variabel yang terkandung didalam *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial berfungsi sebagai pemersatu kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham, kreditor dan investor (prinsipal), selanjutnya variabel kepemilikan institusional yang menjadi mekanisme pengawasan yang efektif mengenai keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen, kemudian variabel komposisi komisaris independen yang merupakan anggota dewan komisaris lainnya dan merupakan pemegang saham pengendali yang bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi wewenangnya untuk bertindak secara independen untuk kepentingan perusahaan, dan variabel terakhir yaitu komite audit yang berfungsi untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan, dan juga berkaitan dengan prinsip yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan termasuk prinsip konservatisme. Berdasarkan uraian keterkaitan diatas, maka variabel yang diteliti dalam penelitian ini memiliki dasar teori yang jelas dan sesuai.

2.1.2 Teori Sinyal

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence yang kemudian pertama kali dikembangkan oleh Ross (1977). Dalam penelitiannya Spence (1973) menjelaskan bahwa “dengan memberikan sinyal dalam bentuk informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak pengguna informasi tersebut”. Selanjutnya ada pendapat lain yang dikemukakan oleh Leland dan Pyle (1977) “teori sinyal merupakan teori yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh pemilik lama dalam mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya kepada investor”. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu merupakan unsur penting untuk para penggunanya karena informasi dapat menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, serta keadaan masa yang akan datang.

Hal terkait yang mendasari teori sinyal yaitu adanya asumsi bahwa informasi yang diterima oleh setiap pihak pengguna informasi keuangan tidak sama. Maka dalam hal ini teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Terdapat pendapat yang dikemukakan oleh Apriliyanto (2017) “Asimetri informasi merupakan suatu keadaan yang terbentuk karena pihak manajemen (agen) memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor (prinsipal). Sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan informasi akuntansi yang dapat diandalkan. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi”.

Dalam teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen sebagai agen dengan prinsipal yaitu pemegang saham, investor, dan pihak-pihak pengguna informasi keuangan. Maka dari itu manajemen perlu memberi informasi perusahaan melalui penerbitan laporan keuangan. Adanya kesamaan dengan pendapat menurut Retno dan Priantinah (2012) “teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal, dorongan tersebut disebabkan karena terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun non keuangan”.

Pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajer bermanfaat untuk mengatasi masalah asimetri informasi. Sinyal yang diberikan berupa informasi mengenai tindakan yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik perusahaan. Sinyal tersebut juga dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa suatu perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Didalam penelitian ini teori sinyal berkaitan dengan variabel penelitian yaitu konservatisme akuntansi yang mana didalam laporan keuangan manajer memberikan sinyal berupa informasi bahwa mereka menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip tersebut mencegah tindakan perusahaan membesarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan informasi laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Suatu perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporannya dapat dilihat berdasarkan

net income lebih kecil daripada arus kas dari kegiatan operasional perusahaan tersebut.

Informasi keuangan yang diterima oleh penggunanya dapat diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*). Perusahaan yang memiliki kualitas baik merupakan perusahaan yang akan memberi sinyal dengan cara melaporkan informasi keuangannya dengan tepat waktu dan adanya peningkatan laba, sinyal yang diberikan oleh perusahaan dengan kualitas yang baik dianggap sebagai berita baik (*good news*). Namun perusahaan dengan kualitas yang buruk cenderung tidak tepat waktu dalam melaporkan informasi keuangannya dan terdapat penurunan dari labanya, sinyal yang diberikan oleh perusahaan dengan kualitas buruk dianggap sebagai berita buruk (*bad news*).

2.1.3 Konservatisme Akuntansi

“Konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima” Savitri (2016). Prinsip konservatisme merupakan prinsip mengenai sikap kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Dimana perusahaan tidak secepatnya mengakui dan mengukur aset dan laba sebagai keuntungan, serta beban dan hutang yang kemungkinan dapat terjadi dimasa mendatang sebagai kerugian.

Didalam penelitiannya Febiani (2012) berpendapat bahwa ”akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan memilih prinsip atau kebijakan yang

memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aktiva dan meninggikan penilaian utang”. Penerapan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan dapat mengakibatkan perusahaan menggunakan metode akuntansi yang membuat pencatatan hutang lebih tinggi, serta laba atau aset dicatat lebih rendah dari yang sebenarnya. Selanjutnya menurut Novalia and Nindito (2016) prinsip konservatisme sering dianggap sebagai prinsip yang pesimisme. Pesimisme mengharuskan beban harus segera diakui, tetapi pendapatan diakui setelah ada kepastian realisasi (*recognition*).

“Masalah konservatisme akuntansi merupakan masalah yang penting bagi investor, karena investor dapat mengambil keputusan investasi dari laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang konservatif” Friestianti (2017). Tujuan penerapan prinsip konservatisme ini untuk mengurangi optimisme dari pengguna laporan keuangan dan memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan dengan mengurangi biaya-biaya seperti pajak dan biaya lainnya. Adanya pendapat yang disampaikan oleh Wijaya (2012) mengemukakan bahwa “kaidah pokok konservatisme adalah tidak memperbolehkan mengantisipasi laba sebelum terjadi dan jika akuntan dapat memilih metode akuntansi, setidaknya mereka memilih metode yang dapat menguntungkan bagi perusahaan”.

Didalam teori keagenan Herkulanus dan Wulandari (2015) menyatakan bahwa peran konservatisme akuntansi untuk mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi pihak perusahaan (agen) dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dengan menyajikan laba yang tidak

overstated. Menerapkan konservatisme akuntansi dapat mengatasi masalah konflik keagenan antara pihak perusahaan (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Perusahaan dengan tata kelola yang baik juga dapat menggunakan konservatisme akuntansi untuk melindungi investor dengan memberikan informasi keuangan secara tepat waktu.

Maka informasi yang tepat waktu tersebut berkaitan dengan teori sinyal yang mana sebuah perusahaan akan memberikan sinyal yang baik ataupun buruk. Sinyal yang baik atau buruk terkait dengan informasi yang diberikan perusahaan mengenai penerapan prinsip konservatisme dalam laporan keuangannya yaitu dengan mengakui keuntungan jika sudah ada kepastian saja, namun apabila adanya kerugian maka akan langsung diakui dan dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor dan kreditor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya.

2.1.4 Kualitas Laba

“Laba yang baik adalah laba yang berkualitas, laba dapat dijadikan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan baik keberhasilan maupun kegagalan dalam mencapai tujuan bisnis. Selain laba digunakan sebagai evaluasi kinerja manajemen, laba juga digunakan untuk memperkirakan *earnings power*, dan memprediksi laba di masa yang akan datang. Laba dalam laporan keuangan haruslah mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga laba dapat dikatakan berkualitas” Novieyanti (2016). Dalam laporan keuangan informasi mengenai laba merupakan fokus utama yang menyajikan informasi

mengenai kinerja suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Informasi tersebut digunakan oleh pihak pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor untuk membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, mengestimasi dan memprediksi laba yang dapat dihasilkan dimasa mendatang serta menilai risiko investasi pada perusahaan tersebut.

Standar Akuntansi Keuangan memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan, yang berdampak pada nilai laba yang berbeda-beda disetiap perusahaan dan pada kualitas laba yang dihasilkan. Terdapat pendapat mengenai kualitas laba menurut Sari dan Riduwan (2013) “kualitas laba merupakan laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan”. Kualitas laba yang rendah dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam menentukan keputusan yang diambil dan berdampak pada berkurangnya nilai perusahaan. Kualitas laba diragukan apabila informasi laba yang dilaporkan tidak menyajikan keadaan yang sebenarnya tentang kondisi keuangan suatu perusahaan.

Selanjutnya berdasarkan pernyataan oleh Schipper (2004) dalam Novieyanti (2016) menyatakan bahwa kualitas laba dapat dilihat dari manfaat bagi pengambilan keputusan bisnis para pengguna laporan keuangan maupun dari *core earnings*. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas sehingga laba berkualitas

adalah laba yang mempunyai *discretionary accruals* yang kecil. Kualitas laba yang digunakan merupakan kualitas laba yang berhubungan dengan pengukuran kualitas akrual berdasarkan informasi laba yang dimiliki perusahaan dan akan diukur melalui informasi ada atau tidaknya manajemen laba yang menjadi alasan kualitas laba dihitung dengan *discretionary accruals*. “Kualitas laba akrual berhubungan dengan manajemen laba karena pihak-pihak manajemen menggunakan metode pelaporan yang diperbolehkan dan disesuaikan dengan keinginan pihak manajemen. Manajemen laba yang besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah dan ataupun semakin tinggi” Veronica (2013).

2.1.5 Good Corporate Governance

“*Corporate governance* merupakan mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajer melalui konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui *supervisi* atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan” T.Wulandari (2010). Tata kelola perusahaan yang baik dapat memberi dorongan pada persaingan bisnis, selain itu diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.

Corporate Governance muncul karena terdapat masalah keagenan antara pihak manajemen perusahaan dengan pemegang saham yang sering juga disebut konflik keagenan. Adanya keyakinan bahwa *corporate governance* dapat

menjadi sistem yang dapat digunakan untuk mengendalikan kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga lebih berkualitas. Seperti yang dikatakan oleh R. Wulandari (2013) “apabila mekanisme *corporate governance* tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan baik yang sifatnya kinerja finansial maupun non finansial akan juga turut membaik”.

Hal yang penting dari *corporate governance* yaitu agar pihak manajemen yang berperan dalam menjalankan praktik bisnis dalam perusahaan memahami dan menjalankan fungsi serta perannya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab. Menurut Thaharah dan Asyik (2016) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol dan pengawasan terhadap keputusan tersebut, mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok. Pertama berupa *internal mechanisms* (mekanisme internal), seperti komposisi dewan direksi dan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif. Kedua adalah *external mechanism* (mekanisme eksternal) spesifik negara yang terdiri atas aturan hukum dan pasar pengendalian korporat.

Pada penelitian ini menggunakan proksi mekanisme *corporate governace* sebagai variabel pemoderasi yaitu kepemilikan manajerial, komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit. Maka terdapat keterkaitan yang erat antara *corporate governance* dengan teori keagenan yaitu

untuk mengatasi masalah keagenan yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Corporate governance dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) dengan melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen (agen) saat mengelola suatu perusahaan.

2.1.5.1 Kepemilikan Manajerial

Salah satu mekanisme *corporate governance* yang penting untuk mengatasi masalah keagenan adalah struktur kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kepentingan pihak manajer perusahaan dan pemegang saham, karena adanya kesamaan kepentingan terkait saham didalam suatu perusahaan sehingga konflik kepentingan dapat dikurangi. Menurut Pratiwi (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang dapat diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar, dan merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat berperan untuk mengurangi *agency cost* yaitu dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen.

“Berdasarkan besar kecilnya jumlah kepemilikan saham antara pihak manajemen dengan pemegang saham dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan” Munisi, Hermes, Randoy (2014) . Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Budiarti dan Sulistyowati (2014) , “Manajer yang mempunyai kepemilikan saham di perusahaan akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan kepentingan antara

keduanya dan rasa memiliki perusahaan”. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti bahwa struktur kepemilikan manajerial dipercaya dapat mempengaruhi jalannya operasional perusahaan yang berpengaruh pada kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

2.1.5.2 Kepemilikan Institusional

“Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi diluar perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan seluruh modal saham yang beredar” Prahasita (2016). Keberadaan kepemilikan institusional dianggap mampu mengatasi masalah keagenan terkait dengan teori keagenan yang berperan dalam menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen suatu perusahaan.

Semakin besarnya jumlah kepemilikan institusional akan berdampak pada kinerja pengawasan oleh pihak investor institusional yang lebih ketat , maka hal tersebut dapat mencegah kesempatan pihak manajemen yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan dengan tujuan mementingkan kepentingan manajemen sendiri. Pendapat tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh Febiani (2012) bahwa kepemilikan institusional juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pemantauan secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba yang dihasilkan lebih baik. Dengan adanya investor institusional dapat memberikan dorongan kepada pihak

manajemen perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya.

2.1.5.3 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris lainnya dan merupakan pemegang saham pengendali yang bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi wewenangnya untuk bertindak secara independen demi kepentingan perusahaan. Melakukan pengawasan secara independen terhadap kinerja manajemen perusahaan merupakan salah satu fungsi utama komisaris independen sehingga dapat mengatasi masalah keagenan yang muncul dalam teori keagenan. Dalam penelitiannya menurut Limantauw (2012) “komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan”.

Dewan komisaris termasuk komisaris independen memiliki fungsi untuk mengawasi manajemen perusahaan dalam mencapai kinerja yang efektif, dan untuk memantau penerapan dari mekanisme *good corporate governance*. Menurut FCGI dalam Thaharah dan Asyik (2016) mengatakan “dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas”. Maka dari itu dari pembahasan diatas dapat dipahami bahwa dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan

pada pengelolaan suatu perusahaan. Maka berdasarkan penelitiannya Savitri (2016) mengatakan bahwa “semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas”.

2.1.5.4 Komite Audit

Faktor lainnya didalam mekanisme *corporate governance* yang berpengaruh untuk mengatasi masalah konflik keagenan adalah keberadaan komite audit dalam perusahaan yang berfungsi untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan, dan juga berkaitan dengan prinsip yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan termasuk prinsip konservatisme. Menurut Septiana dan Tarmizi (2015) “Komite audit merupakan salah satu elemen *good corporate governance* yang diharapkan dapat mengatasi kecenderungan meningkatnya berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian pihak manajemen”. Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen dan memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi.

“Komite audit berupaya mengurangi kecurangan yang mungkin timbul sebagai akibat dari konflik-konflik antarpihak yang berkepentingan di dalam perusahaan baik dari dalam maupun dari luar perusahaan” Prahasita (2016). Selain melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, komite audit juga berfungsi dalam meengawasi pengendalian internal perusahaan. Dengan adanya

komite audit dapat memberikan kontribusi terhadap tingkat pengawasan yang tinggi oleh anggota komite audit tersebut, maka dapat meningkatkan tingkat konservatisme yang digunakan dalam proses pelaporan keuangan.

2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Didalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Ananto 2010) meneliti tentang pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba dengan menggunakan kepemilikan manajerial dan komposisi komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. Dari kesimpulan hasil penelitiannya menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba akrual. Namun kepemilikan manajerial dan komposisi komisaris independen sebagai variabel pemoderasi belum mampu memoderasi hubungan antara konservatisme dengan kualitas laba akrual.

Kemudian terdapat penelitian serupa dilakukan oleh Veronica (2013) dengan tahun penelitian yang berbeda serta sampel yang digunakan merupakan Perusahaan BEI yang tergabung didalam LQ45 juga menggunakan faktor *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial dan komposisi komisaris independen untuk memoderasi hubungan antara prinsip konservatisme dengan kualitas laba akrual. Hasil penelitian yang disimpulkan bahwa variabel konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba akrual. Tetapi variabel pemoderasi dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial dan komposisi komisaris independen belum mampu memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba akrual.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prasetyawati dan Hariyati (2014) mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil analisis pada penelitian tersebut adalah konservatisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil tersebut searah dengan hipotesis yang telah dibuat yang menyatakan bahwa konservatisme berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dalam penelitian sejenis yang dilakukan oleh Tuwentina dan Wirama (2014) meneliti pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba, dengan menggunakan indeks konservatisme untuk mengukur konservatisme akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi mendapatkan respon yang positif dari investor berdasarkan laba yang disajikan.

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Herkulanus dan Wulandari (2015), penelitian ini menggunakan dua faktor yang diduga mempengaruhi kualitas laba yaitu konservatisme akuntansi dan *good corporate governance* karena kedua faktor ini dapat menjadi solusi dari adanya konflik agensi dalam perusahaan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Maka semakin tinggi tingkat ERC semakin tinggi pula kualitas laba suatu perusahaan, karena ERC merupakan salah satu metode yang sering digunakan untuk mengukur kualitas laba.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2016) dengan menggunakan perhitungan konservatisme *earning/accrual measures* untuk menghitung konservatisme akuntansi. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi dapat mempengaruhi kualitas laba. Artinya bahwa perusahaan yang konservatisme akuntansi maka kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi atau sebaliknya. Adanya penelitian terbaru yang dilakukan oleh Friestianti (2017) yang meneliti mengenai pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba, Berdasarkan uji yang telah dilakukan didapatkan hasil penelitian yaitu variabel independen yaitu konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ananto (2010); Veronica (2013); Prasetyawati dan Hariyati (2014); Tuwentina dan Wirama (2014); Herkulanus dan Wulandari (2015); Khotimah (2016); Friestianti (2017) bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba suatu perusahaan. Maka pada penelitian ini penulis mencoba meneliti kembali mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba dengan menambahkan faktor yang terkandung didalam *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Variabel pemoderasi digunakan untuk memperkuat atau memperlemah hubungan keterkaitan antara konservatisme dengan kualitas laba, dikarenakan adanya dugaan bahwa terdapat hubungan variabel lain yang menginteraksi hubungan tersebut.

Pemilihan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi karena adanya kesamaan antara konservatisme akuntansi dan *corporate governance* yaitu

untuk mengurangi atau mengatasi masalah konflik keagenan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemegang saham dalam suatu perusahaan. Pendapat tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Tuwentina dan Wirama (2014) “Kedua faktor ini dipilih karena sama-sama dapat menjadi solusi dari adanya konflik *agency*. Namun, kedua faktor ini memiliki mekanisme yang berbeda dalam penerapannya. Dimana konservatisme diterapkan melalui metode pencatatan laporan keuangan, sedangkan GCG diterapkan melalui supervisi dan *monitoring* terhadap kinerja manajemen”.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Pada umumnya pemakai laporan keuangan menghubungkan kualitas laba dengan konservatisme akuntansi. “Kualitas laba yang dilaporkan memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik akuntansi, yaitu konservatif” Septiana dan Tarmizi (2015). Suatu kondisi yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah apabila terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen (agen) dengan pemegang saham (prinsipal). Prinsip konservatisme akuntansi dapat berperan dalam menangani konflik dalam teori keagenan untuk mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membuat batasan bagi agen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dan membantu pengguna laporan tersebut dengan menyajikan informasi laba dan aktiva yang tidak *Overstate*.

Hal tersebut dikarenakan apabila kualitas laba ditentukan secara konservatif maka kualitas labanya lebih tinggi, sebab lebih kecil

kemungkinannya informasi laba menunjukkan pelaporan yang terlalu besar. Prinsip konservatisme dianggap sebagai keuntungan karena dapat mengurangi sikap optimis pihak manajemen perusahaan dan mengurangi sikap yang cenderung berlebihan dalam menyajikan informasi keuangan. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetyawati dan Hariyati (2014); Veronica (2013); Tuwentina dan Wirama (2014) menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, maka kualitas laba akan lebih tinggi secara konservatif karena lebih kecil kemungkinan kinerja kini dan perkiraan kinerja masa depan dinyatakan terlalu tinggi.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Tarmizi (2015), serta penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2016), Veronica (2013), serta Pratama (2015) menyatakan bahwa konservatisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, prinsip konservatisme akuntansi dapat mempengaruhi kualitas laba. Artinya bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya maka kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi atau sebaliknya.

Dari beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi akan mendapatkan respon yang positif dari investor berdasarkan laba yang disajikan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H1 : Konservatisme akuntansi dapat berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial adalah besarnya jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam sebuah perusahaan tersebut dilihat dari seluruh saham yang beredar dipasaran. Kepemilikan manajerial merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kepentingan pihak manajer perusahaan dan pemegang saham, karena adanya kesamaan kepentingan terkait saham didalam suatu perusahaan sehingga konflik kepentingan dapat dikurangi. Menurut Nugroho (2012) semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan menerapkan konservatisme akuntansi.

Selanjutnya menurut Susanti, Rahmawati, Aryani (2010) kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, ditinjau dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. “Manajer yang mempunyai kepemilikan saham di perusahaan akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan kepentingan antara keduanya dan rasa memiliki perusahaan” Budiarti dan Sulistyowati (2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Padmawati dan Fachrurrozie (2015), serta penelitian yang dilakukan oleh Prahasita (2016) mengatakan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Kepemilikan saham oleh manajerial yang cukup tinggi dapat berdampak buruk

terhadap perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajer mempunyai hak voting yang besar atas kepemilikan saham yang tinggi, sehingga mereka memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol dan menentukan kebijakan perusahaan. Akibatnya pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer.

Penelitian selanjutnya oleh Pratama (2015) dan Veronica (2013), hasil penelitian ini menjelaskan bahwa seberapa besar persentase kepemilikan saham perusahaan oleh tim manajerial (Direktur dan Komisaris) tidak berpengaruh banyak terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba akrual. Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu yang dilakukan dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan memberikan pengaruh terhadap tingkat manajemen laba yang lemah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerapan mekanisme kepemilikan manajerial dalam pengawasan kinerja perusahaan belum memberikan kontribusi yang besar untuk mengendalikan manajemen laba. Maka kualitas laba dalam perusahaan tersebut masih dianggap belum baik karena masih adanya tindakan manajemen laba yang berakibat pada penyajian informasi laba yang *overstate*. Dari penjelasan diatas dalam penelitian peneliti melakukan pengujian kembali, sehingga dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H2: Kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Dengan Kualitas Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak diluar selain dari pihak manajemen perusahaan tersebut. Apabila kepemilikan institusional tinggi, maka dapat mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam melaporkan keuangan. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak investor institusional akan lebih ketat karena adanya kesamaan kepentingan terkait saham yang terdapat dalam perusahaan itu. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen dan mengurangi agency cost. Menurut Friestianti (2017) kepemilikan institusional yang tinggi akan menekan manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, mengurangi tindakan manajemen laba dan menghasilkan laporan laba yang berkualitas.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan Febiani (2012) menjelaskan bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien *Earning Response Coefficient* (ERC), terdapat kaitan yang erat dengan kualitas laba karena ERC metode yang sering digunakan untuk mengukur kualitas laba suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa Investor institusional yang sering disebut sebagai investor yang canggih seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional.

Penelitian oleh Yustina (2013) dalam hasil pengujian variabel kepemilikan institusional terhadap tingkat konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa

variabel ini berpengaruh secara signifikan dengan arah koefisien positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan, sehingga kepentingan para pemegang saham dapat terlindungi dan secara tidak langsung dapat menuntut adanya informasi yang transparan dari pihak manajemen perusahaan. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa kepemilikan intitusional dapat mempengaruhi dalam mengatasi tindakan manajemen laba dalam perusahaan yang dapat berdampak pada kualitas laba perusahaan semakin baik. Maka berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H3 : Kepemilikan Institusional dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba

2.3.4 Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Kualitas Laba

“Komisaris independen terdiri dari anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan” Limantauw (2012). Komisaris independen dianggap mampu menyelesaikan masalah konflik keagenan karena dapat menjadi perantara investor dalam mengkomunikasikan tujuannya dengan pihak internal perusahaan. “Semakin banyak proporsi

komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas” Veronica (2013).

Terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Padmawati dan Fachrurrozie (2015); Prahasta (2016) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena perusahaan kurang memiliki dewan komisaris yang independen. Jadi semakin tinggi independensi dewan komisaris maka akan semakin menurunkan konservatisme akuntansi.

Dari hasil penelitian Veronica (2013) dan (Pratama 2015) mengungkapkan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen belum memiliki pengaruh, mungkin disebabkan adanya komposisi komisaris independen oleh perusahaan hanya digunakan untuk memenuhi ketentuan formal atau hanya sekedar peraturan dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan penerapan *Good Corporate Governance*. Selain itu mungkin saja kekuatan kendali pendiri perusahaan berada pada pihak internal perusahaan.

Berdasarkan uraian sebelumnya terdapat manfaat yang positif yang menyatakan komposisi komisaris independen berpengaruh dalam pengawasan selama kinerja perusahaan berlangsung, sehingga penerapan akuntansi yang

konservatif dapat digunakan untuk meminimalisir sikap oportunistik manajemen dalam perusahaan. Maka dari itu, laba yang dilaporkan dapat menunjukkan hasil yang sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga laba yang dihasilkan berkualitas baik. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan karena adanya beberapa alasan yaitu jumlah dewan komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan masih kurang, jadi semakin tinggi independensi dewan komisaris maka akan menurunkan penerapan konservatisme akuntansi dan adanya komisaris independen juga hanya bertujuan untuk memenuhi ketentuan formal saja. Maka berdasarkan uraian diatas peneliti kembali melakukan pengujian dalam penelitian ini, sehingga dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H4 : Komposisi komisaris independen dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba

2.3.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Kualitas Laba

“Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki komite audit. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris” Novieyanti (2016). Keberadaan komite audit berperan dalam mengawasi laporan keuangan,

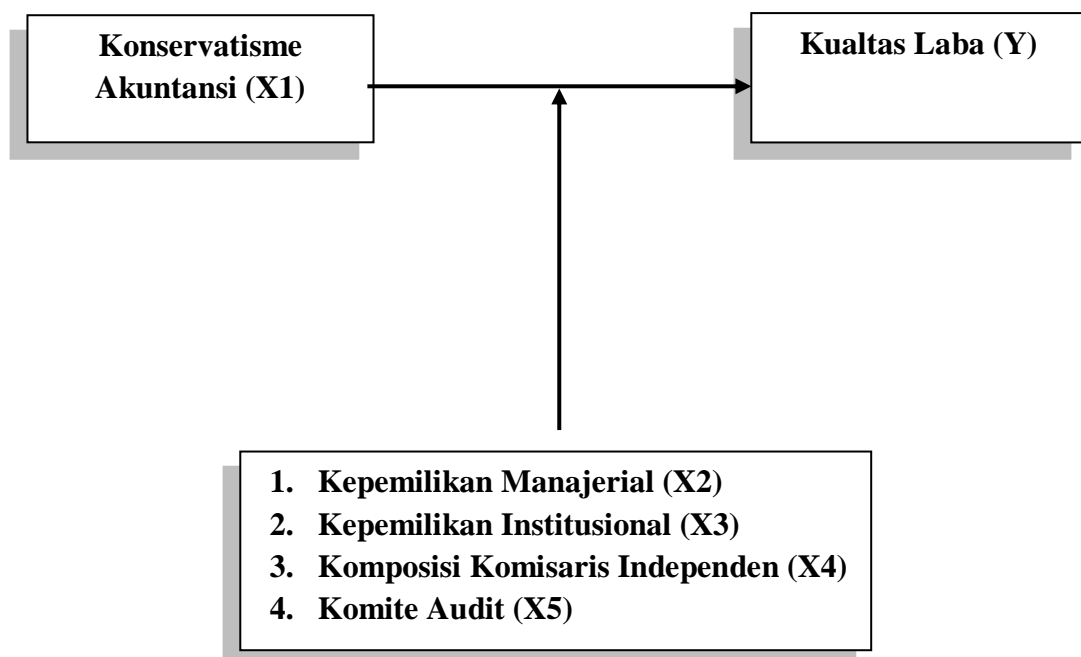
mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal diharapkan dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Adapun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Novieyanti (2016) Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit dan auditor yang kompeten mempunyai kinerja yang baik dan profesional sehingga dapat mengidentifikasi adanya tindakan manajemen laba lebih dini sehingga sebagai mekanisme pengendali dalam penyusunan laporan laba memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas laba.

Penelitian selanjutnya terkait dengan pengaruh komite audit terhadap manajemen laba dan kualitas laba dilakukan oleh Pratiwi (2016) yang hasilnya yaitu menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba yang menunjukkan koefisien regresi berpengaruh negatif dengan tingkat signifikansi artinya komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan semakin tinggi komite audit, maka semakin turun besaran manajemen laba. Hal ini dapat meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan karena dapat mengurangi tingkat kecurangan yang dilakukan pihak manajemen. Berdasarkan uraian diatas dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H5 : Komite audit dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini terdapat 3 variabel, yaitu variabel terikat (dependen), variabel bebas (independen), dan variabel penengah (pemoderasi). Variabel

dependen dalam dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba (Y). Variabel independen yang digunakan yaitu konservatisme akuntansi (X1). Serta variabel pemoderasi yang digunakan yaitu mekanisme *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial (X2), kepemilikan institusional (X3), komposisi komisaris independen (X4), dan komite audit (X5).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dan menyajikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014, 2015, dan 2016. Pemilihan Perusahaan manufaktur karena prinsip konservatisme akuntansi timbul akibat adanya komponen akrual yang dapat diatur oleh perusahaan. Komponen akrual yang terdapat didalam laporan keuangan seperti persediaan, pengembangan dan riset, depresiasi yang dimana komponen akrual tersebut terdapat dalam perusahaan manufaktur. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu cara menentukan sampel berdasarkan kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Kriteria yang diinginkan peneliti untuk sampel penelitian yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dan telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian pada tahun 2014, 2015 dan 2016,
2. Perusahaan Manufaktur yang periode laporan keuangan perusahaan berakhir setiap 31 Desember dan dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah selama periode penelitian pada tahun 2014, 2015 dan 2016,
3. Perusahaan Manufaktur yang memiliki informasi data yang lengkap mengenai variabel penelitian selama periode 2014, 2015 dan 2016.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni data dari laporan keuangan pada tahun 2014-2016 yang didapat langsung dari mengakses situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pertimbangan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek karena sebagian besar perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode dokumentasi yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara melihat dan mempelajari catatan-catatan atau dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Kualitas Laba. Menurut Sari dan Riduwan (2013) Kualitas laba merupakan laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. “Kualitas laba yang rendah dapat menyebabkan terjadinya kesalahan pembuatan keputusan dan berdampak pada berkurangnya nilai perusahaan” Wulandari dan Herkulanus (2015).

Schipper (2004) dalam Novieyanti (2016) menyatakan bahwa kualitas laba dapat dilihat dari manfaat bagi pengambilan keputusan bisnis para pengguna laporan keuangan maupun dari *core earnings*. Dalam penelitian ini mengukur kualitas laba dengan *discretionary accrual*. “Diskresioner total akrual

dihitung dengan menggunakan *Modified Jones' Models*. *Modified Jones' Models* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya” yang dikemukakan oleh Dechow (1995) dalam Veronica (2013). Nilai *discretionary accruals* yang positif mengindikasikan kualitas laba yang rendah, sedangkan nilai *discretionary accrual* yang negatif mengindikasikan kualitas laba yang tinggi.

Model perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$TACit = Nlit - Cfit$$

Keterangan:

TACit : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

Nlit : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFit : Arus kas kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t

$$DACit = \frac{TACit}{SALESit} - \frac{TACit-1}{SALESit-1}$$

Keterangan:

DACit : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TACit : *Total Accruals* perusahaan i pada tahun t

SALESit : Penjualan perusahaan i pada tahun t

t : Periode tes

t-1 : Periode sebelumnya

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Prinsip Konservatisme Akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip mengenai sikap kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Dimana perusahaan tidak secepatnya mengakui dan mengukur aset dan laba sebagai keuntungan,

serta beban dan hutang yang kemungkinan dapat terjadi dimasa mendatang sebagai kerugian. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini menggunakan cara perhitungan yang sama yaitu pengukuran tingkat konservatisme akuntansi yang sering digunakan adalah akrual pada model Givoly dan Hayn (2000) dalam Nugroho (2012), yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow* dari operasi perusahaan. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba dapat digolongkan konservatif

Rumus yang digunakan untuk menghitung akrual :

$$\mathbf{Cit} = \mathbf{NIit} - \mathbf{CFit}$$

Keterangan:

Cit : Konservatisme perusahaan i pada tahun t

NIit : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFit : Arus kas kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t

3.3.3 Variabel Pemoderasi

Variabel moderator adalah “variabel yang memiliki pengaruh memperkuat atau memperlemah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, karakteristik dasar dari variabel moderator adalah lebih sulit berubah dalam jangka waktu tertentu” Veronica (2013). Variabel pemoderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang terkandung didalam *Corporate Governance* yaitu Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Komposisi komisaris independen, dan Komite audit.

3.1.1.1 Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan penelitiannya menurut Pratiwi (2016) Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang dapat diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar, dan merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat berperan untuk mengurangi *agency cost* yaitu dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Dalam penelitian ini yang digunakan dalam mengukur kepemilikan manajerial yaitu dengan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham yang beredar di pasar. Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial (KPM)} = \frac{\text{Jumlah saham manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.1.1.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak atau institusi diluar manajemen perusahaan disebut kepemilikan institusional. Prahasita (2016) mengatakan “kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi diluar perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan seluruh modal saham yang beredar”. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional dihitung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional (KI)} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.1.1.3 Komposisi Komisaris Independen

“Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan” Limantauw (2012). Komposisi atau proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan seluruh anggota dewan komisaris perusahaan. Dalam penelitian ini komposisi komisaris independen dihitung dengan rumus:

$$\text{Komisaris Independen (KKI)} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}} \times 100\%$$

3.1.1.4 Komite Audit

Komite audit adalah pihak yang mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan, dan juga berkaitan dengan prinsip yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan termasuk prinsip konservatisme. Menurut Septiana dan Tarmizi (2015) “Komite audit merupakan salah satu elemen *good corporate governance* yang diharapkan dapat mengatasi kecenderungan meningkatnya berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian pihak manajemen”.

Indikator yang digunakan untuk mengukur komite adalah mencantumkan jumlah komite audit, nama, dan jabatan.. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* jumlah komite audit minimal 3 orang, termasuk ketua komite audit. Dalam penelitian ini komite audit merupakan variabel *dummy*. Skala 1 apabila komite audit memenuhi standar berdasarkan indikator pengukurannya yaitu berjumlah minimal 3 orang, mencantumkan nama dan jabatan, sedangkan skala 0 apabila perusahaan tidak memiliki komite audit berjumlah minimal 3 orang, tidak mencantumkan nama dan jabatan dari komite audit.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang meliputi ukuran perumusan data (mean) dan ukuran penyebaran data seperti standar deviasi, minimum, maksimum, dan range” Ghozali (2012). Analisis ini dilakukan untuk mendeskripsikan variabel penelitian sehingga secara kontekstual mudah dimengerti.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang digunakan dapat digunakan sebagai dasar estimasi yang tidak biasa. Terutama untuk data yang banyak, perlu menggunakan uji asumsi klasik untuk lebih meyakinkan kesesuaian antara model persamaan regresi tersebut. Dalam uji asumsi klasik yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu menggunakan Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Multikolinearitas dan Uji Autokolerasi.

1) Uji Normalitas

“Uji normalitas ini bertujuan untuk mengukur apakah variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak” Ghozali (2012). Uji normalitas dengan SPSS menggunakan uji *one sample* Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$. Suatu data dikatakan terdistribusi normal apabila Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$.

2) Uji Heterokedastisitas

“Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi adanya ketidaksamaan varians dari residual untuk satu pengamatan ke pengamatan lain” Ghozali (2012). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu dengan meregres variabel independen dengan *absolute residual*. Model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas jika nilai sig $> 0,05$ ”.

3) Uji Multikolinearitas

“Uji ini dilakukan bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas (independen)” Ghozali (2012). Uji multikolinearitas dapat dilihat dengan cara menganalisis nilai *Variance- Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Apabila nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,10$ berarti tidak terjadi multikolinearitas. Suatu model regresi dapat menunjukkan adanya multikolinearitas jika nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 .

4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan adanya kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan *time series*. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui uji Durbin Watson. Beberapa kriteria untuk mendeteksi autokorelasi :

- Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D-W diantara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W diatas 2 berarti ada autokorelasi.

3.4.3 Analisis Regresi Berganda

Dalam pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda, yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu konservatisme akuntansi (X_1) terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba (Y) serta menambahkan variabel pemoderasi yaitu kepemilikan manajerial (X_2), kepemilikan institusional (X_3), komposisi komisaris independen (X_4) dan komite audit (X_5). Model regresi ini ditunjukkan oleh persamaan berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_1 X_2 + \beta_7 X_1 X_3 + \beta_8 X_1 X_4 + \beta_9 X_1 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kualitas Laba (*Discretionary Accrual*)

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_9$ = Koefisien Regresi

- X1 = Konservatisme akuntansi
- X2 = Kepemilikan manajerial
- X3 = Kepemilikan institusional
- X4 = Komposisi komisaris independen
- X5 = Komite audit
- X1X2 = Pengaruh konservatisme akuntansi dan kepemilikan manajerial
- X1X3 = Pengaruh konservatisme akuntansi dan kepemilikan institusional
- X1X4 = Pengaruh konservatisme akuntansi dan komposisi komisaris Independen
- X1X5 = Pengaruh konservatisme akuntansi dan komite audit
- ε = error

3.4.4 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan dinyatakan dalam R^2 pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinan berada diantara 0 dan 1. Ghozali (2012) mengatakan bahwa nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai

yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.4.5 Uji F (Pengujian Koefisien Regresi Simultan)

Uji F bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Pengujian ini dilakukan dengan derajat $\alpha = 0,05$. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan antara signifikan F dengan alpha (α). Variabel Independen berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikan $F < \alpha (0,05)$.

3.4.6 Uji T (Pengujian Koefisien Regresi Parsial)

Uji t bertujuan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan terhadap hipotesis dalam penelitian ini dengan tingkat signifikansi *p-value* sebesar =5%. Umumnya, untuk ilmu sosial, termasuk ekonomi dan keuangan, besarnya α adalah 5%. Kaidah dalam pengambilan keputusan adalah :

1. Jika nilai *p-value* (signifikansi) $< \alpha = 5\%$ dan tanda koefisien regresi sesuai dengan yang diprediksi maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai *p-value* (signifikansi) $> \alpha = 5\%$ dan tanda koefisien regresi tidak sesuai dengan yang diprediksi maka hipotesis alternatif tidak didukung.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai tahapan pengolahan data penelitian dan kemudian akan dianalisis dari hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian yang berjudul “ Pengaruh Prinsip Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi”.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) pada tahun 2014, 2015 dan 2016 yang berjumlah 151 perusahaan. Dapat diketahui bahwa dalam perusahaan manufaktur terdapat 3 sub sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia berjumlah 68 perusahaan, sektor aneka industri berjumlah 45 perusahaan, dan sektor industri barang konsumsi berjumlah 38 perusahaan.

Teknik yang digunakan dalam proses pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* yang merupakan teknik pemilihan sampel menggunakan kriteria – kriteria tertentu yang di tetapkan peneliti. Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dan telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian pada tahun 2014, 2015 dan 2016,

2. Perusahaan Manufaktur yang periode laporan keuangan perusahaan berakhir setiap 31 Desember dan dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah selama periode penelitian pada tahun 2014, 2015 dan 2016,
3. Perusahaan Manufaktur yang memiliki informasi data yang lengkap mengenai variabel penelitian selama periode 2014, 2015 dan 2016.

Hasil penentuan sampel penelitian secara lengkap disajikan dalam Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Penarikan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar dan mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016	151
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut pada tahun 2014-2016	(27)
3	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam mata uang selain rupiah pada tahun 2014-2016	(26)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap mengenai variabel penelitian pada tahun 2014-2016	(67)
5.	Total perusahaan yang dijadikan sampel	31
6.	Jumlah sampel (3 tahun x 31 perusahaan)	93

4.2 Analisis Statistik deskriptif

Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data dari masing-masing variabel berdasarkan nilai yang meliputi ukuran perumusan data (mean) dan ukuran penyebaran data seperti

(standar deviasi, minimum, dan maksimum). Analisis ini dilakukan untuk mendeskripsikan variabel penelitian sehingga secara kontekstual mudah dimengerti. Hasil analisis statistik deskriptif masing-masing variabel dalam penelitian setelah dilakukan transformasi data dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kualitas Laba	93	0,19	0,49	0,2993	0,03005
Konservatisme Akuntansi	93	0,30	0,75	0,5128	0,08631
Kepemilikan Manajerial	93	0,30	0,46	0,3138	0,02342
Kepemilikan Institusional	93	0,31	0,51	0,4243	0,03848
Komposisi Komisaris Independen	93	0,34	0,44	0,3742	0,01451
Komite Audit	93	0,30	0,48	0,4714	0,03128
MODERAT_1	93	0,09	0,26	0,1611	0,03046
MODERAT_2	93	0,12	0,34	0,2173	0,04001
MODERAT_3	93	0,11	0,30	0,1920	0,03387
MODERAT_4	93	0,14	0,36	0,2418	0,04426
Valid N (listwise)	93				

Sumber: Data Hasil Output SPSS, 2018

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diuraikan bahwa :

1. Nilai rata-rata kualitas laba sebesar 0,2993 dengan standar deviasi sebesar 0,03005 serta memiliki nilai *minimum* 0,19 dan nilai *maximum* 0,49.
2. Nilai rata-rata konservatisme akuntansi sebesar 0,5128 dengan standar deviasi sebesar 0,08631 serta memiliki nilai *minimum* 0,30 dan nilai *maximum* 0,75.
3. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,3138 dengan standar deviasi sebesar 0,02342 serta memiliki nilai *minimum* 0,30 dan nilai *maximum* 0,46.
4. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,4243 dengan standar deviasi sebesar 0,03848 serta memiliki nilai *minimum* 0,31 dan nilai *maximum* 0,51.
5. Nilai rata-rata komposisi komisaris independen sebesar 0,3742 dengan standar deviasi sebesar 0,01451 serta memiliki nilai *minimum* 0,34 dan nilai *maximum* 0,44.
6. Nilai rata-rata komite audit sebesar 0,4714 dengan standar deviasi sebesar 0,03128 serta memiliki nilai *minimum* 0,30 dan nilai *maximum* 0,48.
7. Nilai rata-rata uji interaksi antara konservatisme akuntansi dengan kepemilikan manajerial (MODERAT_1) adalah sebesar 0,1611 dengan standar deviasi 0,03046, serta memiliki nilai *minimum* 0,09 dan nilai *maksimum* 0,26.
8. Nilai rata-rata uji interaksi antara konservatisme akuntansi dengan kepemilikan institusional (MODERAT_2) adalah sebesar 0,2173 dengan

standar deviasi 0,04001, serta memiliki nilai *minimum* 0,12 dan nilai *maksimum* 0,34.

9. Nilai rata-rata uji interaksi antara konservatisme akuntansi dengan komposisi komisaris independen (MODERAT_3) adalah sebesar 0,1920 dengan standar deviasi 0,03387, serta memiliki nilai *minimum* 0,11 dan nilai *maksimum* 0,30.
10. Nilai rata-rata uji interaksi antara konservatisme akuntansi dengan komite audit (MODERAT_4) adalah sebesar 0,2418 dengan standar deviasi 0,04426, serta memiliki nilai *minimum* 0,14 dan nilai *maksimum* 0,36.

4.3 Analisis Statistik

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan pada model regresi untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam sebuah penelitian. Hal ini dilakukan agar memperoleh model analisis yang tepat untuk penelitian ini. Sebelum dilakukan pengujian, data dalam penelitian ini ditransformasi agar data memiliki keseragaman sehingga dapat memberikan hasil uji yang optimal. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dengan SPSS menggunakan uji *one sample* Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi α

= 5%. Suatu data dikatakan terdistribusi normal apabila Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan nilai signifikansi > 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02586310
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,141
	Positive	,095
	Negative	-,141
Test Statistic		,141
Asymp. Sig. (2-tailed)		,091

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Hasil Output SPSS, 2018

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil uji normalitas menunjukkan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,091 > 0,05 yang berarti model regresi ini telah memenuhi syarat terdistribusi normal.

2) Uji Heterokedastisitas

Dalam penelitian ini uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi adanya ketidaksamaan varians dari residual untuk satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu dengan meregres variabel independen dengan *absolute residual*. Model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas jika nilai sig > 0,05. Hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji *Glejser* disajikan pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	<i>t</i>	Sig	Keterangan
Konservatisme akuntansi	2,039	0,064	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	-2,285	0,065	Tidak terjadi heterokedastisitas
Kepemilikan Institusional	-1,570	0,120	Tidak terjadi heterokedastisitas
Komposisi Komisaris Independen	-1,133	0,260	Tidak terjadi heterokedastisitas
Komite Audit	2,505	0,214	Tidak terjadi heterokedastisitas
MODERAT_1	2,384	0,219	Tidak terjadi heterokedastisitas
MODERAT_2	1,863	0,066	Tidak terjadi heterokedastisitas
MODERAT_3	1,158	0,250	Tidak terjadi heterokedastisitas
MODERAT_4	-2,449	0,076	Tidak terjadi heterokedastisitas
Dependent Variabel: ABS_RES1			

Sumber: Data Hasil Output SPSS, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi seluruh variabel yang diujikan lebih besar dari 0,05 (Sig > 0,05), Maka disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi heterokedastisitas.

3) Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat interkolerasi atau kolearitas antar variabel bebas (independen). Menurut Ghozali (2012) “Uji multikolinearitas dapat dilihat dengan cara menganalisis nilai *Variance- Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Apabila nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,10 berarti tidak terjadi multikolinearitas. Suatu model regresi dapat menunjukkan adanya multikolinearitas jika nilai *Tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10”. Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i> >0,10	VIF < 10	Keterangan
Konservatisme Akuntansi	1,000	1,000	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	1,110	1,376	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0,912	1,178	Tidak terjadi multikolinearitas
Komposisi Komisaris Independen	5,815	6,075	Tidak terjadi multikolinearitas
Komite Audit	8,203	8,775	Tidak terjadi multikolinearitas

MODERAT_1	7,015	7,477	Tidak terjadi multikolinearitas
MODERAT_2	8,003	8,335	Tidak terjadi multikolinearitas
MODERAT_3	0,801	1,009	Tidak terjadi multikolinearitas
MODERAT_4	3,020	3,413	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Hasil Output SPSS, 2018

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* seluruh variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, Maka dapat disimpulkan tidak terjadi korelasi di antara variabel independen dalam model regresi.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah sebuah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya, permasalahan ini disebut masalah autokorelasi. Permasalahan ini dapat terjadi pada data yang berkaitan dengan *time series* mengikuti urutan alamiah antar waktu. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui uji Durbin Watson. Beberapa kriteria untuk mendeteksi autokorelasi, (1) Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif, (2) Angka D-W diantara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi, (3) Angka D-W diatas 2 berarti ada autokorelasi negatif. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson.

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,509 ^a	,259	,188	,02707	1,617

Model Summary^b

Sumber: Data Hasil Output SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat hasil uji autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson. Dari hasil output diatas nilai Durbin-Watson sebesar 1,617 yang mana nilai tersebut berada diantara -2 sampai 2, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ada autokorelasi.

4.4 Analisis Regresi Berganda

4.4.1 Interpretasi Persamaan Regresi

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba dan dimoderasi oleh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen dan komite audit pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014,2015 dan 2016. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan alat bantu software SPSS 23, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Analisis Regresi Berganda dan Uji T

Model	Unstandardized	Standardized	T	Sig.
-------	----------------	--------------	---	------

		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,136	,128		1,056	,294
	Konservatisme Akuntansi (KNSV)	,108	,035	,311	3,116	,002
	Kepemilikan Manajerial (KM)	-4,124	1,177	-3,125	-3,505	,001
	Kepemilikan Institusional (KI)	-2,476	,665	-3,171	-3,724	,000
	Komposisi Komisaris Independen (KKI)	,815	1,581	,394	,515	,608
	Komite Audit (KA)	4,492	1,801	4,677	2,494	,015
	MODERAT_1	8,565	2,429	8,683	3,526	,001
	MODERAT_2	5,163	1,297	6,875	3,980	,000
	MODERAT_3	-1,442	3,004	-1,625	-,480	,632
	MODERAT_4	8,849	3,542	13,036	2,498	,014

Sumber: Data Hasil Output SPSS, 2018

Dari hasil analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Secara matematis hasil dari analisis linear berganda dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 0,136 + 0,108X_1 - 4,124X_2 - 2,476X_3 + 0,815X_4 + 4,492X_5 + 8,565X_1X_2 + 5,163X_1X_3 - 1,442X_1X_4 + 8,849X_1X_5$$

Pada persamaan diatas menjelaskan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Penjelasan dari regresi linear berganda diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Konstanta (α) = 0,136 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen ($X = 0$) maka kualitas laba (*discretionary accruals*) adalah sebesar 0,136

- 2) $\beta_1 = 0,108$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan konservatisme akuntansi sebesar satu satuan akan diikuti oleh kenaikan kualitas laba (*discretionary accruals*) sebesar 0,108 dengan asumsi variabel lain konstan,
- 3) $\beta_2 = -4,124$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar satu satuan akan diikuti oleh penurunan kualitas laba (*discretionary accruals*) sebesar 4,124 dengan asumsi variabel lain konstan,
- 4) $\beta_3 = -2,476$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan kepemilikan institusional sebesar satu satuan akan diikuti oleh penurunan kualitas laba (*discretionary accruals*) sebesar 2,476 dengan asumsi variabel lain konstan,
- 5) $\beta_4 = 0,815$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan komposisi komisaris independen sebesar satu satuan akan diikuti oleh kenaikan kualitas laba (*discretionary accruals*) sebesar 0,815 dengan asumsi variabel lain konstan,
- 6) $\beta_5 = 4,492$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan komite audit sebesar satu satuan akan diikuti oleh kenaikan kualitas laba (*discretionary accruals*) sebesar 4,492 dengan asumsi variabel lain konstan,
- 7) $\beta_6 = 8,565$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan MODERAT_1 (perkalian antara konservatisme dengan kepemilikan manajerial) sebesar satu satuan akan diikuti oleh kenaikan kualitas laba (*discretionary accruals*) sebesar 8,565 dengan asumsi variabel lain konstan,

- 8) $\beta_7 = 5,163$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan MODERAT_2 (perkalian antara konservatisme dengan kepemilikan institusional) sebesar satu satuan akan diikuti oleh kenaikan kualitas laba (*discretionary accruals*) sebesar 5,163 dengan asumsi variabel lain konstan,
- 9) $\beta_8 = -1,442$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan MODERAT_3 (perkalian antara konservatisme dengan komposisi komisaris independen) sebesar satu satuan akan diikuti oleh penurunan kualitas laba (*discretionary accruals*) sebesar 1,442 dengan asumsi variabel lain konstan,
- 10) $\beta_6 = 8,849$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan MODERAT_4 (perkalian antara konservatisme dengan komite audit) sebesar satu satuan akan diikuti oleh kenaikan kualitas laba (*discretionary accruals*) sebesar 8,849 dengan asumsi variabel lain konstan,

4.5 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dan variabel pemoderasi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut ini hasil dari analisis koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel 4.8

Tabel 4.8

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,509 ^a	,259	,188	,02707

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Sumber: Data Hasil Output SPSS, 2018

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.8 dapat dilihat nilai R sebesar 0,509, hal ini berarti hubungan antara kualitas laba (*discretionary accruals*) dengan variabel-variabel independen nya adalah kuat. Nilai R Square didapat 0.259, namun untuk mengevaluasi model regresi sebaiknya digunakan nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,188. Hasil ini menjelaskan bahwa 0.188 (18,8 %) dari variasi kualitas laba (*discretionary accruals*) dapat dijelaskan oleh variabel independen dan pemoderasi yang ada, sedangkan sisanya 81,2 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji F

Uji F digunakan dalam regresi linear untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berikut adalah tabel hasil uji F.

Tabel 4.9

Hasil Uji F Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,022	8	,003	3,671	,001 ^b
	Residual	,062	84	,001		
	Total	,083	92			

Sumber: Data Hasil Output SPSS, 2018

Pengujian ini dilakukan dengan derajat $\alpha = 0,05$. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai signifikan F dengan alpha (α). Variabel Independen berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikan F < alpha (0,05). Dari Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi F sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga model regresi yang digunakan telah layak dan memiliki tingkat kesesuaian yang baik.

4.6.2 Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berpengaruh terhadap variabel dependen serta untuk mengetahui pengaruh interaksi antara variabel pemoderasi dan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis diterima apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ (tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$). Hasil pengujian hipotesis analisis parsial (Uji T) disajikan dalam Tabel 4.7. Interpretasi dari hasil pengolahan data pada hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Pengujian Hipotesis “Konservatisme akuntansi dapat berpengaruh positif terhadap kualitas laba”

Dari hasil olah data pada tabel 4.7 diperoleh nilai koefisien regresi konservatisme akuntansi 0,108 dan nilai signifikansi t sebesar 0,002. Nilai sig t $0,002 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan signifikan. Maka dari penjelasan tersebut hipotesis pertama dapat dibuktikan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

- 2) Pengujian Hipotesis “Kepemilikan Manajerial dapat memoderasi hubungan antara konservisme akuntansi dengan kualitas laba”

Dari hasil olah data pada tabel 4.7 diperoleh nilai koefisien regresi MODERAT_1 yang merupakan interaksi (perkalian antara konservisme akuntansi dengan kepemilikan manajerial) adalah sebesar 8,565 dan nilai signifikansi t sebesar 0,001. Berdasarkan nilai sig t $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara konservisme akuntansi dengan kualitas laba, sehingga hipotesis kedua dapat dibuktikan.

- 3) Pengujian Hipotesis “Kepemilikan Institusional dapat memoderasi hubungan antara konservisme akuntansi dengan kualitas laba”

Dari hasil olah data pada tabel 4.7 diperoleh nilai koefisien regresi MODERAT_2 yang merupakan interaksi (perkalian antara konservisme akuntansi dengan kepemilikan institusional) adalah sebesar 5,163 dan nilai signifikansi t sebesar 0,000. Berdasarkan nilai sig t $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara konservisme akuntansi dengan kualitas laba, sehingga hipotesis ketiga dapat dibuktikan.

- 4) Pengujian Hipotesis “Komposisi Komisaris independen dapat memoderasi hubungan antara konservisme akuntansi dengan kualitas laba”

Dari hasil olah data pada tabel 4.7 diperoleh nilai koefisien regresi MODERAT_3 yang merupakan interaksi (perkalian antara konservisme

akuntansi dengan komposisi komisaris independen) adalah sebesar -1,442 dan nilai signifikansi t sebesar 0,632. Berdasarkan nilai sig t $0,632 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa komposisi komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba, sehingga hipotesis keempat tidak dapat dibuktikan.

- 5) Pengujian Hipotesis “Komite Audit dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba”

Dari hasil olah data pada tabel 4.7 diperoleh nilai koefisien regresi MODERAT_4 yang merupakan interaksi (perkalian antara konservatisme akuntansi dengan komite audit) adalah sebesar 8,849 dan nilai signifikansi t sebesar 0,014. Berdasarkan nilai sig t $0,014 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa komite audit mampu memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba, sehingga hipotesis kelima dapat dibuktikan.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t berhasil membuktikan konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini didukung dengan nilai koefisien regresi konservatisme akuntansi bernilai positif sebesar 0,108. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi penerapan konservatisme akuntansi dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaan akan meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tuwentina and Wirama 2014), Khotimah (2016), Veronica (2013), serta Pratama (2015) menyatakan bahwa konservatisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, prinsip konservatisme akuntansi dapat mempengaruhi kualitas laba. Artinya bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya maka kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi.

Kemudian hasil penelitian ini membuktikan bahwa prinsip konservatisme akuntansi dapat berperan dalam menangani konflik dalam teori keagenan untuk mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membuat batasan bagi agen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dan membantu pengguna laporan tersebut dengan menyajikan informasi laba dan aktiva yang tidak *Overstate*. Hal tersebut dikarenakan apabila laba ditentukan secara konservatif maka kualitas labanya lebih tinggi, sebab lebih kecil kemungkinannya informasi laba menunjukkan pelaporan yang terlalu besar sehingga dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

4.7.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t berhasil membuktikan kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham manajerial dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan dikarenakan adanya kepentingan yang sama dari pihak manajemen dengan

pemegang saham. Sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Nugroho (2012) semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan menerapkan konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2013) dan Pratama (2015) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba akrual, hasil penelitian tersebut menjelaskan seberapa besar persentase kepemilikan saham perusahaan oleh tim manajerial (Direktur dan Komisaris) tidak berpengaruh banyak terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba akrual. Namun dari hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi 2016) yang menyatakan bahwa “kepemilikan manajerial merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat berperan untuk mengurangi *agency cost* yaitu dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen”, sehingga kepemilikan manajerial berfungsi sebagai pemersatu kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham, kreditor dan investor (prinsipal).

4.7.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t berhasil membuktikan kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas laba yang

dihasilkan karena pengawasan yang dilakukan oleh pihak investor institusional akan lebih ketat karena adanya kesamaan kepentingan terkait saham yang terdapat dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen dan mengurangi *agency cost*.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Friestianti (2017) bahwa kepemilikan institusional dapat berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menjelaskan variabel kepemilikan institusional yang tinggi akan menekan manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, mengurangi tindakan manajemen laba dan menghasilkan laporan laba yang berkualitas. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yustina (2013) yang hasil pengujian variabel kepemilikan institusional terhadap tingkat konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh secara signifikan dengan arah koefisien positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan, sehingga kepentingan para pemegang saham dapat terlindungi dan secara tidak langsung dapat menuntut adanya informasi yang transparan dari pihak manajemen perusahaan.

4.7.4 Pengaruh Komposisi Komisaris Independen terhadap hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t berhasil membuktikan komposisi komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara

konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel komposisi komisaris independen bukanlah variabel pemoderasi dalam hubungan konservatisme akuntansi dan kualitas laba akrual. Hal ini bisa dikarenakan jumlah dewan komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan masih kurang, jadi semakin tinggi independensi dewan komisaris maka akan menurunkan penerapan konservatisme akuntansi dan adanya komisaris independen juga hanya bertujuan untuk memenuhi ketentuan formal saja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Veronica (2013) dan (Pratama 2015) mengungkapkan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen belum memiliki pengaruh, mungkin disebabkan adanya komposisi komisaris independen oleh perusahaan hanya digunakan untuk memenuhi ketentuan formal atau hanya sekedar peraturan dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan penerapan *Good Corporate Governance*. Selain itu adanya kemungkinan kekuatan kendali pendiri perusahaan berada pada pihak internal perusahaan maka hal tersebut dapat membuat kemampuan komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasan menjadi tidak efektif.

4.7.5 Pengaruh Komite Audit terhadap hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t berhasil membuktikan komite audit mampu memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi

terhadap kualitas laba. Hal ini membuktikan dengan adanya komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan selama proses operasional agar dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih baik. Adapun hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Novieyanti (2016) berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Serta didukung oleh hasil penelitian Pratiwi (2016) yang hasilnya yaitu menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba yang menunjukkan koefisien regresi berpengaruh negatif dengan tingkat signifikansi artinya komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan semakin tinggi komite audit, maka semakin turun besaran manajemen laba. Hasil penelitian ini juga mendukung pernyataan yang diungkapkan oleh Septiana dan Tarmizi (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa “komite audit merupakan salah satu elemen *good corporate governance* yang dapat mengatasi kecenderungan meningkatnya berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian pihak manajemen”, maka dari itu komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen dan memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba, dengan memasukkan mekanisme *good corporate governance (GCG)* sebagai variabel pemoderasi. Sampel dalam penelitian ini diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016. Dari hasil penelusuran diperoleh 31 perusahaan yang memenuhi kriteria yang diperlukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi dari hasil pengolahan data, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi penerapan konservatisme akuntansi dalam melaporkan kondisi keuangan suatu perusahaan akan meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan sebab lebih kecil kemungkinannya informasi laba menunjukkan pelaporan yang terlalu besar sehingga dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.
2. Variabel kepemilikan manajerial yang merupakan mekanisme *good corporate governance* yang pertama, dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham manajerial dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan dikarenakan adanya kepentingan yang sama dari pihak manajemen dengan pemegang saham.

3. Variabel kepemilikan institusional yang merupakan mekanisme *good corporate governance* yang kedua, dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan karena pengawasan yang dilakukan oleh pihak investor institusional akan lebih ketat sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen.
4. Variabel komposisi komisaris independen yang merupakan mekanisme *good corporate governance* yang ketiga, tidak dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba. Hal ini dapat disebabkan karena jumlah dewan komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan masih kurang, jadi semakin tinggi independensi dewan komisaris maka akan menurunkan penerapan konservatisme akuntansi dan adanya komisaris independen juga hanya bertujuan untuk memenuhi ketentuan formal saja.
5. Variabel komite audit yang merupakan mekanisme *good corporate governance* yang keempat, dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba. Hal ini membuktikan dengan adanya komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan selama proses operasional agar dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih baik

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti merasa terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Perusahaan yang menjadi sampel hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan hanya selama tiga tahun yaitu 2014-2016, sehingga observasi yang dapat dilakukan menjadi terbatas serta tidak mampu merepresentasikan secara maksimal.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel independen dan 4 variabel pemoderasi yang terkandung didalam mekanisme *good corporate governance*. Namun masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba.

5.3 Saran

Berdasarkan beberapa keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan. Ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel penelitian yang digunakan baik itu dari variabel independen maupun variabel pemoderasi lainnya yang memiliki kaitan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba seperti ukuran usaha, tingkat kesulitan keuangan perusahaan, pajak, dan lain-lain.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah sampel, dengan menggunakan perusahaan selain dari perusahaan manufaktur dan menambah periode pengamatan yang digunakan selama lebih dari tiga tahun.

3. Bagi Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan indikator lainnya dalam melakukan pengukuran serta membahas lebih dalam terhadap variabel komisaris independen seperti pengukuran terkait dengan kualitas dan kapasitas yang dimiliki oleh komisaris independen dalam suatu perusahaan.
4. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan indikator lainnya dalam melakukan pengukuran serta membahas lebih dalam terhadap variabel komite audit yang berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki komite audit dalam suatu perusahaan seperti asal pendidikan, keanggotaan profesi akuntan publik, pengalaman, kualitas, dan intensitas.

Daftar Pustaka

- Accounting1st. 2012. *Etika Akuntan (Studi Kasus PT Kimia Farma)*. 7 Juli. Diakses Maret 31, 2018. accounting1st.wordpress.com.
- Alfian, A., dan A. Sabeni. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi." *Diponegoro Journal Of Accounting* 2 (3): 1-10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Ananto, Rangga P. 2010. "PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS LABA AKRUAL DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)." Universitas Sumatera Utara.
- Andreas, H. H., A. Ardeni, dan P. I. Nugroho. 2017. "KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 20: 1-22.
- Apriliyanto, Anggi Arsandi. 2017. "PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP ASIMETRI INFORMASI DIMODERASI OLEH CORPORATE GOVERNANCE." *Jurnal Akuntansi* 3 (2):52-66. <http://fe.ubhara.ac.id/ojs/index.php/equity/article/view/413/389>.
- Budiarti, E., dan C. Sulistyowati. 2014. "Struktur Kepemilikan Dan Struktur Dewan Perusahaan." *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* 7 (3): 161-177.
- Febiani, Siska. 2012. "Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, Dan Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur DI BEI)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1 (2): 85-91.
- Friestianti, Desti. 2017. "PENGARUH KONSERVATISME, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, INVESTMENT OPPORTUNITY SET TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015)." *Skripsi*. Yogyakarta: UMY Repository, 24 Maret. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/12430>.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* 20. 6. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Herkulanus, B. S., dan I. A. T. Wulandari. 2015. "Konservatisme Akuntansi, Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Earnings Response Coefficient." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 13 (1): 173-190.
- Khotimah, Chusnul. 2016. "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set, Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Artikel Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PERBANAS Surabaya.
- Leland, Hayne E., and David H. Pyle. 1977. "INFORMATIONAL ASYMMETRIES, FINANCIAL STRUCTURE, AND FINANCIAL INTERMEDIATION." *The Journal Of Finance* 32 (2):371-87. [https://www2.bc.edu/thomas-chemmanur/phdfincorp/MF891papers/Leland and Pyle 1975.pdf](https://www2.bc.edu/thomas-chemmanur/phdfincorp/MF891papers/Leland%20and%20Pyle%201975.pdf).
- Limantauw, Shirly. 2012. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Sebagai Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1 (1): 48-52.
- Munisi, G., N. Hermes, dan T. Randoy. 2014. "Corporate Boards and Ownership Structure : Evidence from Sub- Saharan Africa." *International Business Review* 23: 785-796. Diakses April 9, 2018. <https://pdfs.semanticscholar.org/5a97/f82e71bc5a419da390bb7272d3c70fcb0762.pdf>.
- Narolita, E., dan K. A. Krisnadewi. 2016. "PENGARUH PENERAPAN CORPORATE GOVERNANCE PADA MANAJEMEN LABA OLEH CHIEF EXECUTIVE OFFICER BARU." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14 (1): 635-662.
- Novalia, F., dan M. Nindito. 2016. "PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN ECONOMIC VALUE ADDED TERHADAP PENILAIAN EKUITAS PERUSAHAAN." *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* 11 (2): 1-13.
- Novieyanti, I. A. 2016. "PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5 (11): 1-15.

- Nugroho, A. D. 2012. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Oktomegah, Calvin. 2012. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1 (1): 36-42.
- Padmawati, I. R., dan Fachrurrozie. 2015. "PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI." *Accounting Analysis Journal* 4 (1): 1-11.
- Passaribu, R. B. F., D. Kowanda, dan E. D. Widyastuti. 2016. "PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEBIJAKAN DIVIDEN, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, PRICE EARNING RATIO, PRICE TO BOOK VALUE, DAN EARNING PER SHARE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi pada Emiten Manufaktur di BEI periode 2008-2013)." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2 (10): 71-87.
- Prahasita, H. S. 2016. "Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Dan Konservatisme." *Jurnal Akuntansi Bisnis* 15 (29): 62-76.
- Prasetyawati, D. K., dan Hariyati. 2014. "PENGARUH KONSERVATISME DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA."
- Pratama, Maulana. 2015. "PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS LABA AKRUAL DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2009 - 2013." Fakultas. Ekonomi.
<http://repositor.usu.ac.id/handle/123456789/53680>.
- Pratiwi, F. L. 2016. "Analisis Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI." *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi* 4 (1): 1-15.
- Retno, R. D., dan D. Priantinah. 2012. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai

- Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)." *Jurnal Nominal* 1 (1): 84-103.
- Ross, Stephen A. 1977. "The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach." *The Bell Journal Of Economics* 8 (1):23–40. [https://www2.bc.edu/thomas-chemmanur/phdfincorp/MF891papers/Ross 1977.pdf](https://www2.bc.edu/thomas-chemmanur/phdfincorp/MF891papers/Ross%201977.pdf).
- Sari, E.F.V, dan A. Riduwan. 2013. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan: Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 1 (1): 1-20.
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris*. Pekanbaru: PUSTAKA SAHILA YOGYAKARTA.
- Septiana, I. P., dan M. I. Tarmizi. 2015. "Konservatisme Akuntansi, Efektivitas Komite Audit, Konsep Amanah Dan Manajemen Laba." *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Jakarta. 1-21.
- Soewardjono. 2010. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. 3rd Edition. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Soraya, I., dan P. Harto. 2014. "PENGARUH KONSERVATISMA AKUNTANSI TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI." *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING* 3: 1-11.
- Spence, Michael. 1973. "Job Market Signaling." *The Quarterly Journal of Economics* 87 (3):355–74. <http://www.jstor.org/stable/1882010>.
- Susanti, Angraheni Niken, Rahmawati, and Y. Anni Aryani. 2010. "ANALISIS PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2004-2007." In *Penguatan Food Governance Dalam Akselerasi Pertumbuhan Perekonomian Pasca Krisis*, 1–26. Surakarta: STIESIA.
- Thaharah, N., dan N. F. Asyik. 2016. "PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN LQ 45." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5 (2): 1-18.

- Tuwentina, P., dan D. G. Wirama. 2014. "PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA KUALITAS LABA." *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana* 8.2: 185 - 201.
- Veronica, Ellen. 2013. "Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba Akrua Yang Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance Pada LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI)." *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura* 2: 31-58.
- Wijaya, A. L. 2012. "Pengukuran Konservatisme Akuntansi: Sebuah Literatur Review." *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* 1 (1): 100-105.
- Wulandari, Rahmita. 2013. "Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba." *Skripsi*. Semarang: eprints.undip.ac.id, 4 April. Diakses April 9, 2018. http://eprints.undip.ac.id/42754/1/WULANDARI,_Rahmita.pdf.
- Wulandari, Tika. 2010. "Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Mekanisme Corporate Governance." *Skripsi*. Surakarta: eprints.ums.ac.id. Diakses April 9, 2018. http://eprints.ums.ac.id/12535/1/Cover_dan_BAB_I.pdf.
- Yenti, Y. E., dan E. Syofyan. 2013. "PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP PENILAIAN EKUITAS DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PT BEI)." *WRA* 1 (2): 201-218.
- Yustina, Reny. 2013. "PENGARUH KONVERGENSI IFRS DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb* 1 (2): 1-16.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL PENELITIAN

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
2.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, PT
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
4.	ASII	Astra International Tbk
5.	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
6.	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk
7.	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara
8.	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
9.	GGRM	Gudang Garam Tbk
10.	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
11.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
12.	INDS	Indospring Tbk
13.	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk
14.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
15.	LION	Lion Metal Works Tb
16.	LMPI	PT Langgeng Makmur Industry Tbk
17.	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
18.	MBTO	PT Martina Berto Tbk
19.	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
20.	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
21.	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
22.	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk, PT
23.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
24.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
25.	SRSN	Indo Acitama Tbk
26.	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
27.	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
28.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
29.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT
30.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
31.	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk

LAMPIRAN 2

DATA KONSERVATISME AKUNTANSI

Kode	Konservatisme Akuntansi		
	2014	2015	2016
ALDO	21.541.638.099	21.874.998.659	(13.025.797.122)
ALTO	20.734.470.158	73.097.884.937	8.381.393.989
AMFG	(105.615.000.000)	(25.491.000.000)	(72.598.000.000)
ASII	7.252.000.000.000	(10.286.000.000.000)	(1.105.000.000.000)
BTON	(13.424.920)	4.244.065.670	(4.180.730.715)
DAJK	322.899.272.000	(606.553.094.000)	(471.498.062.000)
DPNS	8.642.086.623	4.753.182.745	(4.118.523.559)
GDST	(234.182.794.788)	(15.896.429.180)	(55.576.442.298)
GGRM	3.774.891.000.000	3.257.696.000.000	(244.968.000.000)
IMPC	192.021.937.798	12.276.112.836	(38.834.388.056)
INDF	(4.122.995.000.000)	(504.112.000.000)	(1.908.697.000.000)
INDS	61.746.141.226	(108.107.843.810)	(143.879.918.992)
JKSW	(19.012.835.709)	(31.506.098.450)	1.882.463.446
KAEF	(49.778.184.517)	89.582.899.733	73.647.018.874
LION	(12.831.673.236)	(3.487.140.585)	(10.954.643.202)
LMPI	(6.076.051.814)	(685.599.573)	(11.044.960.156)
LMSH	(2.596.654.976)	(8.966.358.556)	(618.558.434)
MBTO	(4.442.228.925)	(15.067.698.715)	3.917.403.848
MLIA	(335.620.310.000)	(523.514.574.000)	(225.531.580.000)
PICO	(8.255.286.849)	(44.345.485.231)	8.248.399.843
PRAS	(215.478.891)	925.315.725	(6.184.241.365)
PSDN	(49.377.533.583)	(19.892.902.745)	(61.091.474.355)
PYFA	1.185.124.034	(12.612.805.969)	(1.906.442.033)
SMSM	(28.397.000.000)	(70.680.000.000)	(80.651.000.000)
SRSN	(445.207.172.000)	92.237.330.000	(103.765.697.000)
SSTM	(532.694.959.659)	(39.755.787.216)	(56.848.049.119)
TCID	50.763.232.036	423.692.665.887	(102.134.660.445)
TSPC	71.336.972.696	(249.143.329.840)	53.838.187.815
ULTJ	155.338.274.975	(146.363.067.861)	(69.283.010.094)
WIIM	67.695.575.202	68.211.985.477	(30.413.557.872)
YPAS	(60.986.341.213)	(43.557.913.391)	5.770.755.180

LAMPIRAN 3

DATA KUALITAS LABA (*DISCRETIONARY ACCRUALS*)

Kode	Kualitas Laba		
	2014	2015	2016
ALDO	0,09	0,00	-0,06
ALTO	-0,27	0,18	-0,21
AMFG	0,04	0,02	-0,01
ASII	-0,07	-0,09	0,05
BTON	-1,30	0,06	-0,13
DAJK	0,00	-0,96	-1,59
DPNS	-0,45	-0,02	-0,08
GDST	-0,12	0,18	-0,06
GGRM	0,02	-0,01	-0,05
IMPC	0,13	-0,13	-0,04
INDF	0,00	0,06	-0,02
INDS	0,10	-0,10	-0,02
JKSW	-0,13	0,00	0,23
KAEF	8,76	0,03	-0,01
LION	-0,04	0,03	-0,02
LMPI	-0,04	0,01	-0,03
LMSH	-0,02	-0,04	0,05
MBTO	-0,04	-0,02	0,03
MLIA	0,15	-0,03	0,05
PICO	-0,04	-0,05	0,08
PRAS	-0,01	0,00	-0,02
PSDN	0,00	0,03	-0,13
PYFA	-0,06	-0,06	0,05
SMSM	0,03	-0,01	0,00
SRSN	-0,02	1,12	-0,38
SSTM	-6,44	13,39	-0,05
TCID	0,07	0,16	-0,22
TSPC	-0,02	-0,04	0,04
ULTJ	0,00	-0,07	0,02
WIIM	-0,06	0,00	-0,06
YPAS	-0,18	-0,01	0,18

LAMPIRAN 4

DATA KEPEMILIKAN MANAJERIAL

Kode	Kepemilikan Manajerial		
	2014	2015	2016
ALDO	0,14	0,14	0,14
ALTO	0,02	0,02	0,02
AMFG	0,00	0,00	0,00
ASII	0,00	0,00	0,00
BTON	0,10	0,10	0,89
DAJK	0,01	0,01	0,01
DPNS	0,06	0,06	0,06
GDST	0,00	0,00	0,00
GGRM	0,01	0,01	0,01
IMPC	0,02	0,02	0,02
INDF	0,00	0,00	0,00
INDS	0,00	0,00	0,00
JKSW	0,01	0,01	0,01
KAEF	0,00	0,00	0,00
LION	0,00	0,00	0,00
LMPI	0,00	0,00	0,00
LMSH	0,25	0,25	0,24
MBTO	0,00	0,00	0,00
MLIA	0,00	0,00	0,00
PICO	0,00	0,00	0,00
PRAS	0,05	0,05	0,05
PSDN	0,02	0,01	0,01
PYFA	0,12	0,12	0,23
SMSM	0,08	0,02	0,08
SRSN	0,12	0,12	0,22
SSTM	0,08	0,08	0,37
TCID	0,00	0,00	0,00
TSPC	0,00	0,00	0,00
ULTJ	0,18	0,18	0,11
WIIM	0,25	0,25	0,25
YPAS	0,00	0,00	0,00

LAMPIRAN 5

DATA KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Kode	Kepemilikan Institusional		
	2014	2015	2016
ALDO	0,58	0,58	0,58
ALTO	0,81	0,81	0,81
AMFG	0,85	0,85	0,85
ASII	0,50	0,50	0,50
BTON	0,82	0,82	0,02
DAJK	0,59	0,59	0,59
DPNS	0,60	0,60	0,60
GDST	0,98	0,98	0,98
GGRM	0,76	0,76	0,76
IMPC	0,67	0,67	0,67
INDF	0,50	0,50	0,50
INDS	0,88	0,88	0,88
JKSW	0,59	0,59	0,59
KAEF	0,90	0,90	0,90
LION	0,58	0,58	0,58
LMPI	0,83	0,83	0,83
LMSH	0,32	0,32	0,32
MBTO	0,68	0,68	0,68
MLIA	0,67	0,75	1,00
PICO	0,94	0,94	0,94
PRAS	0,54	0,54	0,54
PSDN	0,72	1,23	1,23
PYFA	0,54	0,54	0,54
SMSM	0,58	0,15	0,58
SRSN	0,78	0,78	0,68
SSTM	0,70	0,70	0,41
TCID	0,74	0,74	0,74
TSPC	0,77	0,78	0,78
ULTJ	0,37	0,37	0,37
WIIM	0,22	0,22	0,28
YPAS	0,89	0,89	0,89

LAMPIRAN 6

DATA KOMPOSISI KOMISARIS INDEPENDEN

Kode	Komposisi Komisaris Independen		
	2014	2015	2016
ALDO	0,33	0,33	0,33
ALTO	0,33	0,33	0,33
AMFG	0,33	0,33	0,33
ASII	0,36	0,36	0,33
BTON	0,50	0,50	0,50
DAJK	0,50	0,50	0,50
DPNS	0,33	0,33	0,33
GDST	0,33	0,33	0,33
GGRM	0,50	0,50	0,50
IMPC	0,50	0,50	0,33
INDF	0,38	0,38	0,38
INDS	0,33	0,33	0,33
JKSW	0,50	0,50	0,50
KAEF	0,33	0,20	0,20
LION	0,33	0,33	0,33
LMPI	0,50	0,50	0,50
LMSH	0,33	0,33	0,33
MBTO	0,33	0,33	0,33
MLIA	0,25	0,40	0,40
PICO	0,33	0,33	0,33
PRAS	0,33	0,33	0,33
PSDN	0,33	0,33	0,33
PYFA	0,33	0,33	0,33
SMSM	0,33	0,33	0,33
SRSN	0,38	0,38	0,38
SSTM	0,33	0,40	0,40
TCID	0,33	0,50	0,40
TSPC	0,75	0,50	0,50
ULTJ	0,33	0,33	0,33
WIIM	0,33	0,33	0,33
YPAS	0,33	0,33	0,33

LAMPIRAN 7

DATA KOMITE AUDIT

Kode	Komite Audit		
	2014	2015	2016
ALDO	1	1	1
ALTO	1	1	1
AMFG	1	1	1
ASII	1	1	1
BTON	1	1	1
DAJK	1	1	1
DPNS	1	1	1
GDST	1	1	1
GGRM	1	1	1
IMPC	1	1	1
INDF	1	1	1
INDS	1	1	1
JKSW	1	1	1
KAEF	1	1	1
LION	1	1	1
LMPI	1	1	1
LMSH	1	1	1
MBTO	0	0	0
MLIA	1	1	1
PICO	1	1	1
PRAS	1	1	1
PSDN	1	1	1
PYFA	1	1	1
SMSM	1	1	1
SRSN	1	1	1
SSTM	1	1	1
TCID	1	1	1
TSPC	1	1	1
ULTJ	1	1	1
WIIM	1	1	1
YPAS	1	1	1

LAMPIRAN 8

HASIL ANALISIS STATISTIK DEKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laba (Discretionary Accrual)	93	,19	,49	,2993	,03005
Konservatisme Akuntansi (KNSV)	93	,30	,75	,5128	,08631
Kepemilikan Manajerial (KM)	93	,30	,46	,3138	,02342
Kepemilikan Institusional (KI)	93	,31	,51	,4243	,03848
Komposisi Komisaris Independen (KKI)	93	,34	,44	,3742	,01451
Komite Audit (KA)	93	,30	,48	,4714	,03128
MODERAT_1	93	,09	,26	,1611	,03046
MODERAT_2	93	,12	,34	,2173	,04001
MODERAT_3	93	,11	,30	,1920	,03387
MODERAT_4	93	,14	,36	,2418	,04426
Valid N (listwise)	93				

Hasil output olah data SPSS,2018

LAMPIRAN 9

HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02586310
Most Extreme Differences	Absolute	,141
	Positive	,095
	Negative	-,141
Test Statistic		,141
Asymp. Sig. (2-tailed)		,091

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil output olah data SPSS, 2018

LAMPIRAN 10

HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,120	,089		-1,353	,180
Konservatisme Akuntansi (KNSV)	,054	,027	,209	2,039	,064
Kepemilikan Manajerial (KM)	-1,861	,814	-2,294	-2,285	,065
Kepemilikan Institusional (KI)	-,722	,460	-1,463	-1,570	,120
Komposisi Komisaris Independen (KKI)	-1,240	1,094	-,947	-1,133	,260
Komite Audit (KA)	3,123	1,247	5,141	2,505	,214
MODERAT_1	4,008	1,681	6,426	2,384	,219
MODERAT_2	1,673	,898	3,522	1,863	,066
MODERAT_3	2,408	2,079	4,293	1,158	,250
MODERAT_4	-6,004	2,451	-13,985	-2,449	,076

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Hasil output olah data SPSS,2018

LAMPIRAN 11

HASIL UJI AUTOKORELASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,509 ^a	,259	,188	,02707	1,617

a. Predictors: (Constant), Konservatisme Akuntansi (KNSV), Kepemilikan Institusional (KI), Komposisi Komisaris Independen (KKI), Komite Audit (KA), Kepemilikan Manajerial (KM), MODERAT_2, MODERAT_1, MODERAT_3, MODERAT_4

b. Dependent Variable: Kualitas Laba (Discretionary Accrual)

Hasil output olah data SPSS, 2018

LAMPIRAN 12

HASIL UJI MULTIKOLONEARITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,136	,128		1,056	,294		
Konservatisme Akuntansi (KNSV)	,108	,035	,311	3,116	,002	1,000	1,000
Kepemilikan Manajerial (KM)	-4,124	1,177	-3,215	-3,505	,001	1,110	1,376
Kepemilikan Institusional (KI)	-2,476	,665	-3,171	-3,724	,000	,912	1,178
Komposisi Komisaris Independen (KKI)	,815	1,581	,394	,515	,608	5,815	6,075
Komite Audit (KA)	4,492	1,801	4,677	2,494	,015	8,203	8,775
MODERAT_1	8,565	2,429	8,683	3,526	,001	7,015	7,477
MODERAT_2	5,163	1,297	6,875	3,980	,000	8,003	8,335
MODERAT_3	-1,442	3,004	-1,625	-,480	,632	,801	1,009
MODERAT_4	8,849	3,542	13,036	2,498	,014	3,020	3,413

a. Dependent Variable: Kualitas Laba (Discretionary Accrual)

Hasil output olah data spss 2018

LAMPIRAN 13

HASIL ANALIS KOEFISIEN DETERMINASI (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,509 ^a	,259	,188	,02707

a. Predictors: (Constant), Konservatisme Akuntansi (KNSV), Kepemilikan Institusional (KI), Komposisi Komisaris Independen (KKI), Komite Audit (KA), Kepemilikan Manajerial (KM), MODERAT_2, MODERAT_1, MODERAT_3, MODERAT_4

b. Dependent Variable: Kualitas Laba (Discretionary Accrual)

Hasil output olah data SPSS, 2018

LAMPIRAN 14

HASIL UJI F (SIMULTAN)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,022	8	,003	3,671	,001 ^b
Residual	,062	84	,001		
Total	,083	92			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba (Discretionary Accrual)

b. Predictors in the Model: (Constant), Konservatisme Akuntansi (KNSV), Kepemilikan Instiusional (KI), Komposisi Komisaris Independen (KKI), Komite Audit (KA), Kepemilikan Manajerial (KM), MODERAT_2, MODERAT_1, MODERAT_3, MODERAT_4

Hasil output olah data SPSS, 2018

LAMPIRAN 15

HASIL UJI T (PARSIAL)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,136	,128		1,056	,294
Konservatisme Akuntansi (KNSV)	,108	,035	,311	3,116	,002
Kepemilikan Manajerial (KM)	-4,124	1,177	-3,215	-3,505	,001
Kepemilikan Instiusional (KI)	-2,476	,665	-3,171	-3,724	,000
Komposisi Komisaris Independen (KKI)	,815	1,581	,394	,515	,608
Komite Audit (KA)	4,492	1,801	4,677	2,494	,015
MODERAT_1	8,565	2,429	8,683	3,526	,001
MODERAT_2	5,163	1,297	6,875	3,980	,000
MODERAT_3	-1,442	3,004	-1,625	-,480	,632
MODERAT_4	8,849	3,542	13,036	2,498	,014

a. Dependent Variable: Kualitas Laba (Discretionary Accrual)

Hasil output olah data SPSS, 2018